

**PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK
ANAK USIA DINI DI RA AZ-ZAHRA
CANGKREPLOR PURWOREJO**



Oleh:

Arifah Imtihani

NIM: 11913134

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

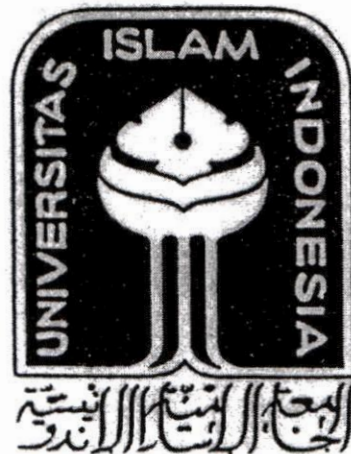
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

**PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK
ANAK USIA DINI DI RA AZ-ZAHRA
CANGKREPLOR PURWOREJO**



Oleh:

Arifah Imtihani

NIM: 11913134

Pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam**

YOGYAKARTA

2014



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1258/PS-MSI/Peng./V/2014

TESIS berjudul : **PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK
USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AZ-ZAHRA
CANGKREPLOR PURWOREJO**

Ditulis oleh : Arifah Imtihani

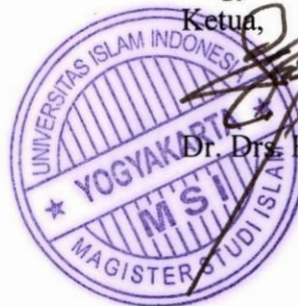
N. I. M. : 11913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 3 Mei 2014

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifah Imtihani

NIM : 11913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK
USIA DINI DIRA AZ-ZAHRA CANGKREPLOR PURWOREJO

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 8 April 2014

Yang menyatakan,



Arifah Imtihani



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Arifah Imtihani
Tempat/tgl lahir : Grabag, 17 Juni 1966
N. I. M. : 11913134
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK USIA
DINI DI RAUDHATUL ATHFAL AZ-ZAHRA CANGKREPLOR
PURWOREJO**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 April 2014

Pukul : 09.30–10.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1258/PS-MSI/ND/IV/2014

TESIS berjudul : **PERAN GURU DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK
USIA DINI DI RA AZ-ZAHRA CANGKREPLOR
PURWOREJO**

Ditulis oleh : Arifah Imtihani

NIM : 11913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 April 2014

Ketua,

Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : **PERAN GURU DALAM MEMBIMBING
AKHLAK ANAK USIA DINI DI RA AZ-
ZAHRA CANGKREP LOR PURWOREJO**

Nama : Arifah Imtihani

NIM : 11913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8/4/2014
Pembimbing,

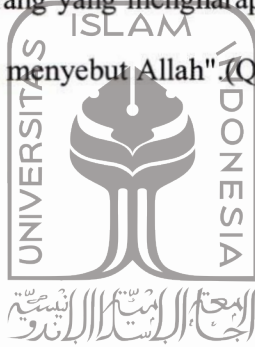
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Drs. Nanang Nuryanta M.Pd.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab:21)¹



رحم الله والدا اعان ولده على بره

"Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya".(Al-Hadits)²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Depag RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Jakarta:2007), hlm. 420.

²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Cetakan ke-3, (Jogjakarta:2012), hlm.162.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Yth. Ibu Hj. Fatimah ibuku tercinta yang selalu memberi kekuatan dengan do' anya yang tulus sepanjang masa.
2. Yang kucinta Bapak Munawir, suami yang selalu setia menemani dan memberi dorongan sehingga tesis ini dapat tersusun.
3. Anakku yang kusayangi, Afan Abdillah yang memberi inspirasi dan motivasi, hingga peneliti lebih semangat menyusun tesis ini sampai selesai.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 8 April 2014

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arifah Imtihani', is written over the printed name.

Arifah Imtihani

ABSTRAK

“Peran Guru Dalam Membimbing Akhlak Anak Usia Dini di RA AZ-Zahra
Cangkreplor Purworejo”

Oleh : Arifah Imtihani
NIM : 11913134

Akhlak anak akan terbentuk dari pengalaman masa anak-anak/masa usia dini. Apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak masa ini, generasi mendatang akan lebih bermoral. Peran orang tua dan guru dalam membimbing tumbuh kembang anak merupakan modal awal untuk kehidupan dan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membimbing akhlak anak di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo tahun 2013/2014.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan berupa studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah guru, orang tua, dan peserta didik. Adapun pengumpulan data yang dipakai menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis kualitatif dengan model interaktif.

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru mempunyai peran penting dalam membimbing akhlak anak. Peran guru dalam membimbing akhlak anak dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, kisah, serta metode targhib dan tarhib. Adapun tekniknya dengan mendidik melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan cerita, serta melalui disiplin.

Kata Kunci: Peran, Guru, Metode dan Teknik

ABSTRACT

THE TEACHER'S ROLE IN GUIDING EARLY CHILDRENHOOD MORALS

AT RA AZ-ZAHRA CANGKREPLOR PURWOREJO

Arifah Imtihani

11913134

The child's moral will be form from childhood experience pericde. When moral educations is thoughts from the childhood period, the future young generation will have good moral. The role of the parent and the teacher in guiding the child growth is the basic knowledge to their life and education for future. So that this research aim to know the teacher's role in guding childhood moral in RA-Azzahra Cangkreplor Purworejo in 2013/2014.

The kind of this research included the field study fiz case study uses qualitative approachment with subject of this research is a teacher, parent, and student. Whereas the collection of data uses interview, observation, and documentation. The data analyze uses qualitative analyze method by interactive model.

The conclusion of this research is the teacher has important role in guiding the children moral. The role of the teacher in guiding the children moral is perform by speech method, ask-question, give duties, demonstration, experiment, story, tarhib, and tarhib method. The technique by educating through model, habit, advice, story, and discipline.

Keywords: role, teacher, method, technique

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الحمد لله انعمنا بنعمة الايمان والاسلام اشهد ان لا اله الا الله وحده
لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله ارسله الى كافة الانام
اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UII Yogyakarta, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid M.Ec.
2. Bapak Dekan, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M. Hum.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. sebagai Ketua PPs. FIAI. UII. Yogyakarta, dan Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M. Ag, selaku sekretaris PPS. MSI UII Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Nanang Nuryanta M.Pd, sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran dan memberi arahan serta masukan-masukan yang sangat berguna hingga terselesaikan tesis ini.
5. Bapak/ibu dosen yang dengan ikhlas telah membimbing dan mengajar serta menyampaikan ilmunya kepada penulis dalam program pascasarjana di UII Yogyakarta.

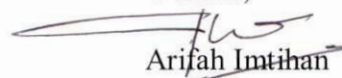
6. Seluruh Karyawan UII Yogyakarta yang telah membantu proses perkuliahan dan lain sebagainya sampai terselesainya tesis ini.
7. Para guru dan karyawan Lembaga Pendidikan RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo yang telah memberikan kesempatan, bantuan dan dorongan untuk penelitian sehingga tesis ini dapat tersusun.
8. Para wali murid yang telah memberikan informasi tentang akhlak anak sehari-hari ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga membantu tersusunnya tesis ini.
9. Anak-anak RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo yang sudah menceritakan dan mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengucapkan beberapa hafalan guna melengkapi data tesis ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa/i seperjuangan Program Pascasarjana UII Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan bantuan baik moril maupun materiil.

Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun tesis ini jauh dari sempurna, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak terdapat kekhilang dan kekurangannya untuk itu, atas kritik ,saran serta masukan yang bersifat membangun diucapkan terima kasih. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini ada gunanya amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 April 2014

Penulis,


Arifah Imtihan

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Data Peserta Didik RA Az-Zahra76
Tabel 2	Data Guru RA Az-Zahra77
Tabel 3	Data Buku Administrasi RA Az-Zahra79
Tabel 4	Data Keuangan RA Az-Zahra80
Tabel 5	Data Standar Isi Kurikulum.....81
Tabel 6	Data Administrasi Guru109
Tabel 7	Data Jadwal Proses Kegiatan Belajar Mengajar.....113



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Gambar Model Analisis Data Kualitatif Dengan Model Interaktif 63
Gambar 2	Denah Lokasi RA Az-Zahra68
Gambar 3	Struktur Organisasi RA Az-Zahra72



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN LUAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN TEM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI	xv



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	4

BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	6
B. Kerangka Teori	9
1. Peran Guru	9
a. Menurut Zakiah Darajat	10
b. Menurut WF. Connel	12
c. Menurut al-Ghazali	15
2. Syarat – syarat Pendidik	22
3. Pendidikan Akhlak	25
a. Pengertian Akhlak	25
b. Penyebab Timbulnya Krisis Akhlak	30
c. Tujuan Pendidikan Akhlak	32
d. Pendidikan Akhlak Sesuai Rasulullah	32
e. Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini	36
4. Anak Usia Dini	40
a. Pengertian Anak Usia Dini	40
b. Tahapan Anak Usia Dini	42
c. Titik Kritis Anak Usia Dini	43
d. Pengajaran di Taman Kanak-kanak (TK)	47
e. Seni Mendidik Anak dalam Islam	51
f. Ciri-Ciri Pengajaran dengan Metode Al-Qur'an	56

BAB III. METODE PENELITIAN	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat Penelitian.....	60
C. Informan Penelitian	60
D. Teknik Penentuan Informan.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	67
A. Hasil Penelitian.....	67
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	67
a. Letak Geografis	67
b. Tinjauan Historis RA Az-Zahra	68
c. Visi Misi RA Az-Zahra	70
d. Struktur Organisasi RA Az-Zahra.....	71
e. Keadaan Peserta Didik RA Az-Zahra.....	76
f. Keadaan Guru RA Az-Zahra	76
g. Keadaan Sarana Prasarana RA Az-Zahra	78
h. Keadaan Keuangan RA Az-Zahra	80
i. Kurikulum RA Az-Zahra	81

2. Paparan Hasil Penelitian	83
B. Analisis Hasil Penelitian	101
1. Peran Guru dalam Membimbing Akhlak.....	101
a. Peran Guru dalam Membimbing Keimanan.....	112
b. Peran Guru dalam Membimbing Akhlak Terhadap Diri Sendiri	117
c. Peran Guru dalam Membimbing Akhlak Terhadap Orang Tua/ Guru.....	121
d. Peran Guru dalam Membimbing Akhlak Kepada Terman	123
e. Peran Guru dalam Membimbing Akhlak Terhadap Lingkungan (A.R.Y.).....	124
2. Metode Pembelajaran Akhlak.....	125
3. Teknik Pembelajaran Akhlak.....	130
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran-Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai konflik yang muncul dan tingginya kasus asusila/amoral yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba sampai dengan tawuran antar sekolah, dan budaya anarkis telah merusak jalinan sesama warga Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelegensi, emosional dan sepiritual. Hal ini tentu saja menjadi keprihatinan seluruh komponen bangsa Indonesia.

Suara kepedulian yang meneriakan kembali pendidikan nilai, moral dan budi pekerti serta akhlakul karimah yang sebaiknya diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah seperti ini harus menjadi perhatian yang serius. Pendidikan di sekolah harus mampu membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup manusia. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan seperti ini berarti semua guru adalah pengajar budi pekerti tanpa kecuali.¹

Menurut Abudin Nata² akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan

¹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Cetakan ke II (Jakarta: 2007), hlm. 90.

²Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke I, (Jakarta:20100, hlm. 182.

alam jagat raya. Akhlak terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak terhadap manusia antara lain berkaitan dengan kepatuhan terhadap orang tua dan guru, menghargai kerabat dan teman. Adapun akhlak terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian lebih serius sebab pada masa inilah belajar dimulai. Moral atau akhlak anak terbentuk dari pengalaman masa anak-anak ini. Apabila pendidikan akhlak atau moral ditanamkan sejak masa ini, generasi mendatang akan lebih bermoral. Peran orang tua dan guru dalam membimbing tumbuh kembang anak merupakan modal awal untuk kehidupan dan pendidikan selanjutnya.

Mengingat hal tersebut di atas, proses penanaman dan pembentukan akhlak/moral anak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua di rumah dan guru yang berperan di sekolah. Proses pembelajaran pendidikan moral atau akhlak sesuai ajaran agama ditanamkan di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo agar anak terbiasa berperilaku santun, punya etika dalam bergaul dengan orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain sebagaimana aturan akhlak Rasulullah SAW serta terbiasa mengenal cara melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Namun demikian, belum semua guru bisa membimbing dan menyadari peranannya dalam membentuk akhlak atau moral anak usia dini, akan berdampak pada tindakan *degradasi* (kemerosotan) moral yang muncul di kalangan anak didik. Hal ini dapat diketahui dari sebagian pandangan masyarakat bahwa anaknya belum sesuai dengan yang diharapkan setelah mengikuti pendidikan di Raudhatul Athfal Az-Zahra Cangkreplor Purworejo. Oleh karena itu sangat penting penulis teliti dalam rangka mencari jawaban bagaimana peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dan bermain anak yang dilakukan guru dalam mewujudkan visi dan misi lembaga yang telah ditetapkan diperlukan langkah-langkah kongkrit dalam membentuk akhlak anak sesuai norma agama akan penulis sampaikan bagaimana peran guru dalam membimbing akhlak anak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah proses/tahapan guru dalam membimbing akhlak anak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang peran guru dalam proses membentuk akhlak anak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak sekolah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan di kalangan RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo sesuai norma agama Islam.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman praktis bagi guru dan wali murid RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, pendidik dan orang tua pada umumnya agar bisa menjadi pembimbing akhlak anak yang sesuai dengan norma agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Bagian awal meliputi : halaman sampul, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, daftar lambang atau singkatan, dan gambar.

Bagian Utama terdiri atas :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan system pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang telaah pustaka dan kajian teori masalah peran guru, pendidikan akhlak, serta pendidikan anak usia dini.

Bab III berisi pembahasan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil dan analisis penelitian di RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran yang bisa dilakukan oleh RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian saudara Khisbiyah dalam Tesis yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Di TK Masyithoh I Wonosari” menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai religius yang meliputi materi akhlak, ibadah, keimanan dilaksanakan secara umum dan menyeluruh.³

Dalam penelitian saudara Umi Faizah dalam Tesis yang berjudul “Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” menyebutkan bahwa proses pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter peserta didik dilakukan dengan prinsip moral knowing (kognitif), yakni memberikan konsep secara kognitif mengenai nilai-nilai, kemudian moral feeling (afektif), yakni peserta didik mampu merasakan dan mempertimbangkan mengenai nilai-nilai hingga mereka yakin akan pilihannya, dan ketiga moral action (konasi), yakni membantu peserta didik untuk berperilaku atas nilai-nilai yang telah mereka pahami dan yakini.⁴

Dalam penelitian Tesis yang berjudul ‘ Pentingnya Kecerdasan Sosial Bagi Seorang Siswa’ disimpulkan bahwa moral merupakan satu sikap yang khas yang terdapat pada siswa-siswa sehingga dapat dianggap bahwa

³ Kisbiyah, “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Di TK Masyithoh I Wonosari”, Tesis MSI Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hlm. 7.

⁴ Umi Faizah, “ Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, Tesis Magister Pendidikan, Yogyakarta: UNY, 2009, hlm. 34.

moralitas yang mereka miliki merupakan suatu perbuatan yang telah melekat pada diri mereka atau sudah menjadi sifat dari perbuatan tersebut dan dapat diamati secara langsung oleh seorang pengamat sebagai suatu fakta yang objektif.⁵

Dalam penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk. 2010.⁶ penelitiannya berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*” berkesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan akhlakul karimah. Tempat pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah

⁵Tesis Kecerdasan Spiritual, “*Pentingnya Kecerdasan Bagi Seorang Siswa*” dikutip dari <http://fhetanblog.wordpress.com/tesis-kecerdasan-spiritual/> pada hari Rabu tanggal 20 Nopember 2013 jam 10.55 WIB.

⁶ As'ad Afifi, berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*” dikutip dari http://asfitinida.blogspot.com/2013/04/proposal-tesis_24.html pada hari Rabu tanggal 20-11-2013 jam 11.30 WIB.

dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

Dalam penelitian tesis yang berjudul “Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter, Budaya, Dan Moral” menyimpulkan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat. Sisi ini memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, budaya, dan moral bagi para peserta didiknya.⁷

Dari kelima judul penelitian tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa penanaman nilai-nilai moral atau akhlak dilaksanakan dengan memberikan pendidikan Agama Islam sejak dini dengan membiasakan penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah oleh guru dan pembiasaan nilai-nilai agama oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas karena peneliti menekankan peran guru dalam membimbing akhlak anak dalam hubungannya kepada Allah dan Rasulnya, sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap orang tua, sikap terhadap teman, serta sikap terhadap lingkungan.

⁷ <http://miftahabilqist.blogspot.com/2012/08/peranan-guru-dalam-pendidikan-karakter.html/> copy pada hari Rabu tanggal 20 Nopember 2013 jam 11.45 WIB.

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia⁸ peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Dengan demikian peran guru adalah tingkah laku yang dimiliki dan dilakukan guru dalam mengajar di sekolah.

Fungsi dan peran guru PAUD dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya menyampaikan materi pelajaran kepada murid.

Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, tetapi guru PAUD tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari itu karena guru bagi anak-anak adalah sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibunya.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke empat, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.1050.

tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.

Jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar/mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (*fungsi educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (*fungsi intrusional*) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interaksi edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Mengingat lingkup pekerjaan guru tersebut di atas, maka ada beberapa pendapat para ahli tentang fungsi atau tugas guru.

a. Menurut Zakiah Darajat meliputi:⁹

1) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah merasa senang bila telah terjadi perubahan dan

⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan ke lima, (Jakarta:2011), hlm.264-267.

perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan. Karena dapat diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.

2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sikap khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar.

3) Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai pengelola administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (*manajer*) interaksi belajar-mengajar.

b. Menurut WF Connell membedakan tujuh peran seorang guru yaitu:¹⁰

1) Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*)

Merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak.

2) Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

¹⁰ <http://heheoye.wordpress.com/2011/07/16/peran-guru/> (COPY 9-12-2013 JAM 09.10)

3) Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak.

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

4) Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar.

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

5) Peran guru sebagai pelajar (*leamer*).

Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

6) Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan.

Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

7) Peran guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat.

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

8) Guru sebagai administrator.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses

belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

c. Peran guru menurut al-Ghazali:¹¹

1) Guru adalah orang tua kedua di depan murid

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.

Seorang guru agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika seorang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia dan akhirat, seorang gurupun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

2) Guru sebagai pewaris ilmu nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai bahagia dunia dan akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya tujuan menumpuk

¹¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cetakan ke-2 (Yogyakarta:2009), hlm. 67-76.

harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas.

Tugas tersebut berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana rasul, bukan untuk mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridha Allah dan ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya.

3) Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru berperan sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini disebabkan manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

Disamping hal tersebut, seorang guru jangan lupa member nasehat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi.

4) Guru sebagai *sentral figur* bagi murid

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendaki. Disamping itu kewibawaan sangat menunjang dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik dari guru, akan memancar kepada muridnya. Kembali pada perannya sebagai orang tua ke dua dan sifat kasih sayang yang harus dimilikinya, adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bimbingan kearah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Sebaliknya jika seorang guru tidak mampu menjadi *sentral figure* di hadapan muridnya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang dihaapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, maka kegagalan yang akan diperoleh.

5) Guru sebagai motivator bagi murid

Sesuai pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, al-Ghazali mengingatkan kepada guru agar tidak mengecilkan, merendahkan, meremehkan bidang studi di hadapan murid. Guru harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai macam pengetahuan dan cermat memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah salah satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar.

Seorang guru agar dalam melaksanakan tugasnya dapat menjadi motivator bagi muridnya adalah:

(a) Dengan sengaja:

- (1) Guru memberikan hadiah atau hukuman
- (2) Melibatkan harga diri dan memberi tahu hasil prestasi atas karya murid
- (3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- (4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat di antara mereka
- (5) Sering mengadakan ulangan

(b) Dengan spontan:

(1) Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan muridnya, sesuai dengan individualisasi karena murid mempunyai perbedaan dalam berbagai hal seperti: kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan dan lain-lain.

(2) Menimbulkan suasana yang menyenangkan,



misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan metode, atau dengan menggunakan berbagai metode dalam setiap kali tatap muka dengan murid.

6) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.

Menurut al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0 – 6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6 – 9 tahun dan seterusnya. Dengan dasar inilah seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Oleh karena itu, di samping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat,

7) Guru sebagai teladan bagi murid.

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Menurut al-Ghazali, seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada muridnya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah akhlak, moral atau etika. Masalah tersebut sudah terhimpun di dalam ajaran agama.

Guru sebagai subjek dalam pendidikan yang paling berperan sebelum melaksanakan tugasnya mendidik dan mengajar, guru harus sudah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini, mustahil akan membentuk anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Di Negara Timur sejak dulu guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dulu menganggap guru itu sebagai

orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei, artinya “yang lebih dahulu Lahir “, ‘yang lebih tua”. Di Inggris, guru dikatakan “*teacher*” dan di Jerman “*der Lehrer*”, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.¹²

Jika kita sadari sejak awal kelahiran sampai akhir hayat kita tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara mandiri. Manusia selama hidupnya memerlukan alat pengajaran atau ta’lim. Manusia memerlukan sarana, baik sarana fisik maupun psikis. Dalam kebutuhan sarana fisik sejak lahir manusia memerlukan makanan, minuman, pakaian, pemeliharaan jasmani dan lain-lain sehingga mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pertumbuhan badan. Adapun kebutuhan sarana psikis manusia sejak lahir membutuhkan ketenangan batin, ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kasih sayang dan lain-lain. Hal inilah yang membedakan manusia merupakan makhluk paling mulia dibanding makhluk lainnya. Binatang tidak membutuhkan ilmu, keagamaan kesusilaan dan nilai-nilai moral yang menjadikan makhluk lebih mulia. Sebagaimana al-Ghazali berkata :

“Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah

¹² Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke-10(Jakarta:2012), hlm.39.

kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah ...”¹³

Mengingat kedudukan guru yang sangat mulia dan mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan tersebut, maka seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan. berikut ini syarat menjadi guru yang dirumuskan oleh Zakiah Darajat:

2. Syarat-syarat Pendidik

a. Syarat guru rumusan Zakiah Darajat¹⁴

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmaniannya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

1) Taqwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadaNya. Guru adalah tauladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi tauladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejayh itu pula ia diperkirakan akan berhasil

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Cet ke-2 (Yogyakarta:2009), hlm. 63

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-10 (, Jakarta: 2012), hlm.40-44

mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah tidak semata-mata sekadar kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

Guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal pepatah "*Mens sana in corpora sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja, Guru yang sakit-sakitan tentunya akan kerap kali absen yang akhirnya merugikan anak didik.

4) Berakhlak baik sebagai syarat menjadi guru

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan karena anak-anak bersifat meniru. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.

Diantara akhlak baik yang harus dimiliki guru adalah:

- a) Mencintai jabatannya.
- b) Bersikap adil terhadap semua murid
- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Guru harus berwibawa

- e) Guru harus gembira
- f) Guru harus bersifat manusiawi

b. Syarat guru PAUD

Sedangkan sebagai guru PAUD, sesuai dengan peraturan pemerintah, harus memenuhi syarat empat kompetensi, yaitu :¹⁵

1) Kompetensi Kepribadian yang meliputi:

- (a) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan anak
- (b) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak.
- (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur

2) Kompetensi Profesional yang meliputi :

- (a) Memahami tahapan perkembangan anak
- (b) Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak
- (c) Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan
- (d) Membangun kerja sama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak

3) Kompetensi Paedagogik yang meliputi :

- (a) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan
- (b) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2003, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini , Jakarta:2009

(c) Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

4) Kompetensi Sosial yang meliputi :

(a) Beradaptasi dengan lingkungan

(b) Berkomunikasi secara efektif

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁶ adalah budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses mengubah sikap atau kelakuan. Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari ‘Khuluqun’ yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ya’kub, 1983:11)¹⁸. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 27.

¹⁷ Ibid. , hlm. 326

¹⁸ Ibid

Perkataan Akhlak tersebut bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah AL- Qalam: 68 ayat 4 dan Hadist Nabi sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁹

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti” (HR. Ahmad)

Atas dasar akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya Akhlak)

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

¹⁹ Tim Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI (Madinah: 1971), hlm.960.

Mubarak²⁰ mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.

Sedangkan Sa'adudin,²¹ mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya :

- a. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam . Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawasih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku

²⁰ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 10.

²¹ Ibid

anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.²²

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas dalam keterangan hadist rasulullah SAW sbb :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَإِنْ يُادَّبَ الْأَبُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَتَّصِقَ بِصَاعٍ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang bapak menghukum anaknya lebih baik bagi si anak daripada memberinya sedekah satu sha”²³

Hadist tersebut menjelaskan betapa pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, bab III, Pasal 3, disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁴

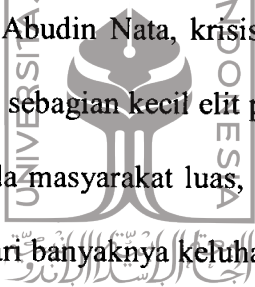
Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era global sekarang ini. Tidak adanya akhlak dalam tata

²² Ibid., hlm. 11.-12

²³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta:Pro U Media, 2010), hlm.399.

²⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, , hal 8.

kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Tidak berlebihan kalau banyak kalangan yang menyebut bahwa bangsa kita tengah mengalami krisis multidimensional.



Menurut Abudin Nata, krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menimpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar.²⁵ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang yang bergerak dalam bidang sosial. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan seksual, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan orang tua atau guru di sekolah merasa kehabisan akal mengatasi krisis akhlak ini.

Namun demikian tidak arif apabila kita dengan serta merta “menghakimi” orang-orang yang dianggap berakhlak buruk. Krisis akhlak yang terjadi ini pasti ada yang melatarbelakangi. Oleh karena itu menjadi sangat penting kita mencari apa penyebab krisis akhlak tersebut.

²⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2002, hal. 218.

b. Penyebab Timbulnya Krisis Akhlak

Dalam hal tersebut Ahmad Tantowi dalam bukunya Pendidikan Islam di Era Transformasi Global mengutip Abudin Nata²⁶ memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak, yaitu:²⁷

- 1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya control diri (self control) individu masyarakat.
- 2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif karena lebih mengutamakan materi tanpa didibangi dengan pembinaan mental dan spiritual yang baik. Dalam bukunya yang berjudul *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Zakiah Darajat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, bukan sebaliknya.
- 3) Krisis akhlak itu terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik.
- 4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya

²⁶ Nurul Zuria, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Cetakan ke -2, (Jakarta: 2008), hal. 23.

²⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Tranformasi Global*, Cetakan pertama, (Semarang, 2008), hlm. 101-102

manusia, dan peluang yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, sejumlah kalangan menyatakan bahwa krisis akhlak menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai kehidupan bangsa saat ini yang belum ada tanda-tanda untuk berakhir, dan krisis akhlak tersebut seringkali dialamatkan kepada pendidikan. Pendidikan dianggap gagal mencetak manusia dan generasi bangsa yang menjunjung tinggi norma agama dan norma-norma sosial lainnya.²⁸

Melihat kenyataan era sekarang yang tergambar tersebut, tugas guru tidaklah dianggap ringan. Tugas guru sekarang mengemban amanah yang berat karena harus menjadikan anak didik yang berkualitas, cerdas semua aspek kepribadian yang ada, serta dapat membentuk pribadi anak didik yang bermoral atau akhlakul karimah. Beban pembinaan moral yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga, seolah-olah dilimpahkan sepenuhnya kepada guru-guru di sekolah karena orang tua masing-masing sibuk berkarir dan kegiatan di luar rumah. Hal ini tentu saja anak-anak akan kehilangan figure/panutan dalam membentuk kepribadian yang bermoral akhlakul karimah. Hal ini akan lebih memprihatinkan lagi untuk perkembangan anak-anak usia balita/anak usia dini yang

²⁸ Sudarwan Danin, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 158

merupakan masa emas (golden age) untuk perkembangan semua potensi.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut AL-Ghazali,²⁹ pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan jangka panjang pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran dan pendidikan.

d. Pendidikan Akhlak Sesuai Rasulullah SAW

Pendidikan akhlak yang harus ditanamkan di dalam keluarga oleh kedua orang tuanya sebagai pembimbingnya sejak masih anak-anak sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam beberapa ayat dan hadistNya, antara lain³⁰ :

1) Adab kepada kedua orang tua

(a) Adab dalam berbicara dan memanggil orang tua

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan³¹: Abul Baddah at-Tujaibi berkata,'Aku bertnya kepada Sa'id bin Musayyib; semua yang ada di al-Qur'an tentang berbakti kepada kedua orang tua sudah aku ketahui, kecuali firman Allah SWT :

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cetakan II, (Yogyakarta: 2009), hlm.56.

³⁰ Muhammad Nur Abdul Hafzh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*. (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010), hlm. 398-426.

³¹ *Ibid*

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [الإسراء : ١٧ / ٢٣] .

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

(Q.s. al-Isra' [17]: 23)

(b) Adab memandangi kedua orangtua

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas

radhiyallahu 'anhuma:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا نَظَرَ الْوَالِدُ إِلَى وَلَدِهِ فَسَرَّهُ ،
كَانَ لِلْوَالِدِ عِتْقُ نَسَمَةٍ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَإِنْ نَظَرَ ثَلَاثَ مِائَةٍ وَ
سِتِّينَ نَظْرَةً ؟ قَالَ : اللَّهُ أَكْبَرُ .

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila orangtua melihat anaknya kemudian merasa gembira, maka si anak memperoleh pahala membebaskan satu orang budak.” Ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orangtua melihat anaknya tiga ratus enam puluh kali?” Beliau menjawab, “Allah Mahabesar.”³²

Al-Munawir dalam kitab *Faidhul Qadir* menyebutkan dari

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma:*

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ وَالِدَيْهِ نَظْرًا رَحْمَةً إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا
حَجَّةً مَقْبُولَةً مَبْرُورَةً .

“Tidaklah seseorang memandangi wajah kedua orangtuanya dengan pandangan kasih sayang, melainkan Allah memberinya pahala seperti pahala haji yang mabrur lagi di terima”³³

³² Ibid.

³³ Ibid.

(c) Adab kepada para ulama

لَقَدْ كُنْتُ عَلَىٰ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ ، فَمَا يَمْتَنِعُنِي مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنْ هَا هُنَا رَجَالًا هُمْ أَسَنُ مِنِّي

“Aku di zaman Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam masih kecil. Aku menghafalkan hadits dari beliau. Tidak ada yang menghalangiku berbicara selain di sana ada banyak orang yang lebih tua dari aku.”

(d) Adab Penghormatan

Dalam masalah penghormatan ini sudah dijelaskan dalam riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu Umar RA Yang diriwayatkan secara marfu’ yang artinya sebagai berikut.³⁴

“Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan mengenali keutamaan orang yang lebih tua”.

2) Adab makan

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawut dan at-Tirmidzi dari Umar bin Abi Salamah Radhiyallahu ‘Anhu:

“Aku masih anak-anak ketika dalam pengawasan Rasulullah SAW, Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, “ Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada dihadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan,”³⁵

³⁴ Ibid hlm. 409

³⁵ Ibid . hlm. 415

3) Adab menanamkan kejujuran

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya. Rasulullah SAW member perhatian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau menetapkan satu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan social sesama manusia. Sehingga kedua orang tua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apapun.

Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, “Ke marilah aku beri sesuatu, namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”*

4) Mendidik Anak Menjauhi Sifat Iri-Dengki

Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki merealisasikan keseimbangan jiwa bagi manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat, dan melepaskan kekuatan kebaikan dalam jiwa manusia hingga mencapai puncaknya.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas bin Malik

Radhiyallahu ‘Anhu :

Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai anakku, apabila engkau mampu untuk melalui pagi dan sore hari tanpa ada rasa ingin merugikan orang lain di hatimu, maka lakukanlah. Wahai anakku, itu adalah sunnahku. Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, berarti telah mencintaiku, dan barang siap yang mencintaiku, dia akan bersamaku di surga”*.

Akhlak dan adab tersebut ditanamkan Rasulullah SAW kepada anak dengan berinteraksi kepada anak-anak, memerintakan

mereka, melarang, bercanda, dan menanamkan akidah taqdir secara aplikatif dalam diri mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu;

“Aku membantu Nabi SAW selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah berkata kasar kepadaku. Tidak pernah beliau berkata,” Kenapa engkau melakukan demikian” atau “Kenapa tidak engkau lakukan demikian.”³⁶

e. Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini (AUD) di sekolah

Adapun pembinaan akhlak yang dapat dilakukan guru di sekolah untuk anak usia dini sesuai dengan usianya dapat dibagi dalam enam kelompok akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap Rasul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, dan akhlak terhadap lingkungan.³⁷

1) Cinta terhadap Allah SWT

Pembiasaan cinta kepada Allah swt kepada anak sejak usia dini berbentuk:

(a) Beribadah kepada Allah SWT

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

³⁶Ibid. Hlm 426

³⁷Kanwil Kemenag Propinsi Jawa Tengah, *Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA (Sesuai Permendiknas no.58th.2009 tentang Stanadart PAUD) Bermuatan Pembiasaan Akhlak Mulia, Pendidikan Budaya, dan Karakter Bangsa*, 2011, hlm. 235-237.

“ Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (QS.2:110)³⁸

Pertama berdo'a;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
 إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. 2:186)

Kedua berzikir:
 UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS.2:152)

2) Cinta terhadap Rasul

(a) Terbiasa mengucapkan Syahadat

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Terjemahnya*, hlm.30.

“Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat”. (QS.3:132)

(b) Terbiasa mengucapkan shalawat

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab:56)

3) Sikap kepada diri sendiri

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ
الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”. (QS.Al-Hajj:29)

4) Sikap terhadap guru dan orang tua

لِلْوَالِدِ عِثْقُ نَسَمَةٍ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ نَظَرَ ثَلَاثَ مِائَةٍ وَسِتِّينَ
نَظْرَةً؟ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila orangtua melihat anaknya kemudian merasa gembira, maka si anak memperoleh pahala membebaskan satu orang budak.” Ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orangtua melihat anaknya tiga

ratus enam puluh kali?" Beliau menjawab, "Allah Mahabesar."³⁹

5) Sikap terhadap teman Berkata sopan

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ

غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (QS.Al-Baqarah:263)

Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

6) Sikap terhadap lingkungan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦١﴾ قُلْ سِيرُوا

فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ

أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ ﴿١٦٢﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafzh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010), hlm. 26

terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."(QS.Ar-Ruum:41-42)⁴⁰

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Ada beragam pendapat tentang anak usia dini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Assocation for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun , yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri , TK dan SD.⁴¹

Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴²

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam

⁴⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-Qur'anul Katim Terjemah Tafsir Per Kata*, Kementerian Agama RI, 2007, hlm. 409.

⁴¹Siti Asiah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, Cet ke enam (Jakarta:2008), hlm. 1.3.

⁴²Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta:2007), hlm. 6.

mengembangkan sumber daya manusia karena anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual. Usia dini sering juga disebut usia emas (the golden age) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi.

Kehidupan masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode sensitif memerlukan intervensi yang baik dari guru maupun orang tua.

Dalam perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. Apabila di dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasardan halus), kecerdasan (daya pikir dan cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini

adalah unik, tidak ada yang sama persis anak satu dan lainnya walaupun kembar sekalipun.

b. Pembagian Tahapan Anak Usia Dini

Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan gan, Diana Mutiah membagi tahapan anak usia dini dalam tiga tahapan: ⁴³

- 1) Masa bayi, usia lahir 0-12 bulan
- 2) Masa *Toddler* (Batita) usia 1-3 tahun
- 3) Masa *early childhood*/pra sekolah, usia 3-6 tahun

Usia 0 s.d. masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan intelegensinya. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a) Masa Peka; masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b) Masa Egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
- c) Masa Berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya member kesempatan pada anak utuk bermain bersama-sama.

⁴³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta:Fajar Interpratama offset, 2010),hlm.7.

- d) Masa meniru; anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat.
- e) Masa Eksplorasi (penjelajahan); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.

c. Titik Kritis Anak Usia Dini

Selain hal tahapan tersebut, ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak usia sesudahnya, titik kritis tersebut adalah:⁴⁴

1) Membutuhkan Rasa Aman, Istirahat dan Makanan Yang Baik dan cukup

Anak-anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makanan, latihan dan tidur yang cukup. Secara rutin anak-anak tersebut perlu diperiksa kesehatannya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik. Selain itu diperlukan pengawasan orang tua secara teratur untuk memelihara keselamatan dan persaan keberadaan dirinya sehingga anak merasa aman secara fisik maupun psikologis.

⁴⁴ Siti Aisyah, dkk. , *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, Cet ke enam (Jakarta:2008), hlm. 1.9. – 1.12.

2) Datang ke Dunia yang Diprogram untuk Meniru

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.

3) Membutuhkan Latihan dan Rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tak pernah bosan melakukan sesuatu berulang-ulang, misalnya memungut kerikil, menempel gambar, atau mendengar cerita. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk menguasai keterampilan sesuatu. Selain itu rutinitas juga merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui rutinitas ini, misalnya melatih mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih pada orang lain, dan sebagainya.

4) Memiliki Kebutuhan Untuk Banyak Bertanya dan Memperoleh Jawaban

Bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya. Anak usia 3-4 tahun banyak bertanya menggunakan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Jika berbagai pertanyaan anak ini dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Sebaliknya jika pertanyaan tersebut diacuhkan, dikritik atau dijawab asal-asalan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.

5) Cara Berpikir Anak Berbeda dengan Orang Dewasa

Meskipun anak kadang-kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berpikir seperti orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat daripada kemampuan menguasai kata-kata. Kadang pembicaraan anak sangat menakutkan, tetapi pikiran yang mendasari kata-katanya sebenarnya masih kekanak-kanakan dan tidak logis. Pemikiran anak didasari hal-hal yang tampak olehnya secara dangkal, dan seringkali kesimpulan tentang apa yang dilihatnya belum tepat. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini sangat memerlukan kesabaran dan pemahaman.

6) Membutuhkan Pengalaman Langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru, mencari alasan dalam menjawab persoalan, menggambarkan pemecahan masalah dalam pikirannya dan mengungkapkan suatu gagasan baru. Anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu. Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan inderanya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, dan mencium.

7) *Trial and Error* menjadi Hal Pokok dalam Belajar

Anak usia dini suka mencoba-coba. Tiap kali dia gagal, dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dulu dengan caranya sendiri meskipun kita tahu bahwa cara yang dia lakukan keliru. Kita perlu memotivasi anak untuk melakukan dan mengulanginya lagi karena ketekunan merupakan kunci keberhasilan hidup dan belajar. Selain itu, pendidik juga diharapkan siap untuk menunjukkan cara-cara yang benar dalam melakukan sesuatu jika anak tampak sudah lelah dengan kegagalannya atau jika anak bertanya.

8) Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih ber-interaksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata. Selain itu, bermain membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan manfaat bermain ini menjadi sangat penting karena pada saat anak masuk SD belajar akan menjadi lebih formal dan memerlukan upaya yang serius.

d. Pengajaran di Taman Kanak-Kanak

Sri Esti Wuryani Djiwandono dalam Psikologi Pendidikan,⁴⁵ menjelaskan bahwa pengajaran sebelum sekolah dan di Taman Kanak-Kanak dibagi dalam dua perkembangan, yaitu :

1) Mendorong Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Implikasi yang paling jelas dari perkembangan kognitif teori Piaget ialah pandangan dunia anak kecil berbeda dengan pandangan anak yang lebih dewasa dan orang tua. Konskensinya, teori Piaget sering digunakan untuk memutuskan kesiapan anak dalam kegiatan khusus.

⁴⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan kelima, (Jakarta: 2009), hlm. 84-86.

Teori Piaget juga digunakan untuk tujuan pendidikan. Ide-ide Piaget untuk masa awal sekolah adalah mendorong anak untuk membentuk konsep yang tepat. Perkembangan kognitif tidak hanya berisi kumpulan-kumpulan informasi yang terpisah-pisah, tetapi lebih pada pembentukan kerangkakerja untuk mengerti lingkungan. Guru harus melayani sebagai model dalam menyelesaikan masalah dengan anak, dan berbicara dengan mereka tentang proses penyelesaian masalah dan tentang hubungan antara kegiatan dan hasil. Guru-guru harus sebagai narasumber, tetapi tidak bersifat otoriter yang memaksakan jawaban yang benar.

Pendidik harus belajar dari anak-anak. Mengobservasi anak selama mereka melakukan tugas dan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh dan hati-hati dengan pertanyaan yang diajukan, dapat mengungkapkan banyak hal tentang apa yang mereka minati dan tentang tingkat berpikir mereka. Penyelesaian anak-anak terhadap suatu masalah dan pertanyaan-pertanyaan mereka dalam mengungkapkan sudut pandangnya, dan dengan mengobservasi secara sensitif, dapat membantu guru lebih respons terhadap perspektif perkembangan anak-anak.

Banyak implikasi pendidikan yang berasal dari penelitian perkembangan bahasa anak ditemukan dari dua sumber tingkah laku orang tua, yang mendorong perkembangan bahasa lisan dan mempelajari anak-anak kecil yang belajar membaca, tanpa

pengajaran formal. Rekomendasi yang paling sering antara lain membacakan cerita untuk anak-anak, menyediakan buku-buku, menyediakan bermacam-macam alat tulis, mendorong membaca dan menulis, serta memberikan respons kepada anak-anak tentang tulisan, dan ejaan.

Guru dapat mendorong anak –anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat seni, misalnya melukis atau melihat lukisan. Ini dapat membantu perkembangan pengertian abstrak yang diperlukan untuk mengerti bahasa simbolik.

Guru dapat mendorong keterlibatan anak-anak dengan membacakan suatu cerita atau hal-hal yang bersifat ilmiah. Dalam suatu kelompok kecil, anak-anak dibiarkan untuk memilih buku yang sesuai dengan minat mereka dengan bersama-sama melihat gambar dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman ini tidak dapat terjadi dengan mudah jika guru hanya duduk di muka kelas sambil membaca untuk semua anak.

2) Mendorong Perkembangan Sosio Emosional

Guru taman kanak-kanak sebaiknya memberikan berbagai macam bahan pelajaran berupa boneka, balok-balok, pensil berwarna, dan ruang bermain yang mendorong untuk bermain bersama. Permainan kelompok dapat membuat anak-anak berkembang tentang aturan dalam bermain.

Berpikir dalam tahap praoperasional masih tetap berkaitan dengan kegiatan, kegiatan kerja sama harus konkret dan dapat diobservasi. Kamil dan Devries (1978) menekankan pentingnya sesedikit mungkin campur tangan orang dewasa. Mendukung interaksi kerja sama teman sebaya dan menyelesaikan konflik di antara mereka merupakan penerapan social dari pandangan Piaget. Bermain dengan teman sebaya secara wajar, membiarkan anak-anak menyatakan sudut pandang pribadi mereka, dan juga mendorong orientasi moralitas kelompok berdasarkan pada kerja sama, diakui sebagai akar perkembangan moralitas.⁴⁶

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (AUD) memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup penambahan struktur, organ, sel-sel maupun penambahan berat badan, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang mmenyangkut aspek mental/ psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan kelima, (Jakarta : 2009), hal 84 sd 86

⁴⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Cetakan kesatu, Jakarta, Kencana Prenada Media Grop., 2010. hlm. 85

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitive di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan investasi baik dari guru maupun orang tua.⁴⁸

e. Seni Mendidik Anak Dalam Islam

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam masa keemasan ini, maka dalam mendidik anak memerlukan teknik yang tepat agar peran pendidikan sebagai pengubah tingkah laku anak benar-benar berfungsi dengan baik, memerlukan seni yang sesuai agar proses pendidikan tidak terlihat kaku hanya sebagai pengetahuan saja. Berikut ini trik-trik seni mendidik dalam Islam bisa kita cermati.⁴⁹

⁴⁸ Ibit, hlm 2-3

⁴⁹ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta, Diva Pres, 2009, hlm .145-173

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, dan etos social anak. Karena seorang pendidik merupakan sosok figure dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan, bertukar perkataan dan tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, konsep keteladanan seorang pendidik sangatlah penting untuk menemukan hasil yang maksimal. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri anak akan terbentuk pribadi yang jujur, terbentuk akhlak yang mulia, berani, menjauhkan diri dari segala perbuatan yang munkar. Begitu juga sebaliknya, jika sifat seorang pendidik selalu berbohong, khianat atau durhaka, maka anak yang dididik tidak akan jauh berbeda dari sifat pendidiknya.

Dari konsep keteladanan tersebut, dapat kita ambil benang merah bahwa memberikan sifat teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas pada anak. Ketika anak meneguk sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang baik pada orang tua, maka secara otomatis dalam jiwa anak akan terkonsep prinsip-prinsip yang baik.

Demikianlah anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan keteladanan yang baik. Dan juga sebaliknya, anak akan menjadi nakal dan penuh dengan perbuatan kemaksiatan jika kedua orang tuanya memberikan keteladanan yang buruk pula.

Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan para orang tua atas kejadian-kejadian yang dialami anak balitnya:⁵⁰

“Setiap kali anak saya yang berusia empat tahun melihat mama saya, ia mengatakan kepadanya supaya pergi. Jika nenek menciumnya, ia mengusap pipinya. Ini sangat memalukan. Apa yang bisa saya lakukan ?”

“Anak saya yang berusia lima tahun menurunkan celana panjangnya dan berseru, “Lihatlah pantatku yang besar !” Dia merasa ini menyeneangkannya. Awalnya saya juga senang, tetapi sekarang tidak lagi lucu.”

Juga pertanyaan ini: *“Putra saya yang berusia enam tahun berpikir kentut sekeras mungkin adalah lucu. Suami saya tidak bisa menahan gelak tawa ketika hal ini terjadi. Saya tidak berpikir bahwa ini lucu, dan saya tidak bisa menghentikannya.”*⁵¹

Anak-anak melakukan hal-hal tersebut tentu saja tidak mungkin jika anak itu belum melihat, mendengar atau terlibat dengan orang dewasa yang melakukan hal-hal serupa. Anak mengusir neneknya yang datang dan mengusap pipinya ketika dicium, hal ini terjadi karena kemungkinan sang nenek pernah mengeluhan perilaku cucunya dan sang cucu mendengarkan hal itu, sehingga nenek menjadikan rasa tidak senang pada cucunya.

⁵¹ Don Fleming & Mark Ritts, *Mengapa Anakku Jadi Nakal ya !, Deteksi dan Terapi Perilaku Negatif Kepribadian Anak Anda*, Yogyakarta, Gerai Ilmu, 2009, hlm. 295- 308

Adapun pada kasus kedua tersebut karena anak yang berusia empat dan lima tahun baru saja mulai peduli dengan bagian-bagian tubuh dan identitas seksual mereka. Mereka juga mengembangkan rasa humor. Anak laki-laki ini barangkali telah melihat seorang saudara kandungnya yang lebih tua atau teman bermainnya membuka celananya, dan keriuhan mungkin terjadi. Sebagai tambahan, ibunya juga tertawa, paling tidak saat pertama kalinya.

2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Dalam melakukan proses pendidikan, orang tua/guru bukan hanya wajib memberikan keteladanan yang baik, namun juga harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara untuk mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Anak yang gampang marah misalnya, bisanya dalam lingkungannya anak tersebut ada pendidik/orang tua yang tidak sabar, gampang marah apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kemauannya atau perintahnya.

Dalam hal marah ini mengendalikan marah ini dalam hadist

Rasulullah SAW dijelaskan :

“Bukannya orang-orang yang kuat itu yang kuat berkelahi, melainkan yang kuat itu adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah” (HR Bukhari Muslim)⁵²

Selain salah satu hadist tersebut, berkenaan dengan hal kebiasaan ini dinyatakan oleh Imam Ghazali dalam bukunya Ihya ‘Ulumuddin dalam kutipan buku Muallifah yang berjudul *Psycho*

Islamic Smart Parenting:

“Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik”⁵³

3) Pendidikan dengan Nasehat, Perhatian, atau Pengawasan

Model pendidikan dengancara menasehati dan memberikan petunjuk juga termasuk salah satu cara untuk mempersiapkan pembentukan moral, emosional, maupun sosial. Nasehat dan petunjuk memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak-akhlak yang islami. Nasehat yang tulus akan masuk dalam jiwa yang tenang, bening, hati terbuka, dan akal yang jernih.

⁵² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. *Kumpulan Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Solo:Insan Kamil, 2010), hlm. 767.

⁵³ Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. (Yogyakarta: Diva Pres. 2009), hlm. 150.

f. Ciri-ciri Pengajaran Dengan Metode Al Qur'an

Menurut Nashih Ulwan, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran dalam proses mendidik anak mempunyai ciri-ciri tersendiri, diantaranya:

1) Seruan yang menyenangkan diiringi dengan kelembutan atau upaya penolakan.

Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya bentuk seruan kepada wanita:

وإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ

وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ

وَأَسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿١٢٨﴾

“Dan (Ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah Telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”

“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'”. (QS. Ali Imran:42-43)⁵⁴

2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat.

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal, melalui argumentasi-argumentasi dan cara yang lebih rasional. Di

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Samara Mandiri, 1971), hlm. 82.

dalam al-Qur'an, metode ini digunakan di dalam beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang para rasul dan kaumnya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu...." (QS. Huud : 120)⁵⁵

3) Metode wasiat dan nasehat.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali yang mengandung wasiat dan nasehat sebagai cara untuk memerintahkan ajaran Islam kepada umatnya. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada jiwa. Oleh karena itu, ketika umat Islam mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan hati yang khusuk maka jiwanya akan tertarik dan ruhnya akan bergetar, sehingga dalam jiwanya akan timbul komitmen untuk selalu menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

4) Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman

Pengarahan dan perintah kepada anak dengan menggunakan ungkapan kalimat lemah lembut akan berdampak positif kepada anak. Jauhkan anak-anak dengan kalimat bentakan dan kalimat yang berbentuk larangan.

⁵⁵ Depag RI, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : CV Samara Mandiri, 1971). hlm. 345.

Sebagaimana Allah berfirman :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS.Lukman:19)⁵⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁶ Ibid. Hlm. 655

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian berbentuk studi kasus

Dalam studi kasus, biasanya peneliti akan meneliti satu individu atau unit social tertentu secara lebih mendalam.⁵⁷ Oleh karena itu di sini peneliti menemukan semua variable penting yang terkait dengan peran guru-guru RA Az-Zahra Cangkreplor dalam melaksanakan pembimbingan akhlak anak-anak.

Peneliti ingin mengetahui hal-hal dilakukan guru dalam pembelajaran akhlak anak-anak RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo dan sekaligus mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun kesulitan dalam membimbing akhlak anak-anak di sekolah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu meneliti informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Peneliti berusaha mendeskripsikan semua kegiatan yang dilakukan guru RA Az-Zahra dalam pembelajaran akhlak pada anak-anak selama peneliti melakukan observasi dan penelitian di sekolah.

⁵⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Erlangga,2010), hlm. 57.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan adalah di RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo yang beralamat di RT 04 RW 02 Kelurahan Cangkrep Purworejo.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian di sini adalah 8 orang guru dan beberapa sample anak didik Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkrep Purworejo dan yang menjadi obyek penelitian adalah Peran Guru Dalam Membimbing Akhlak Anak Usia Dini (Anak RA Az-Zahra) Cangkrep Purworejo.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menentukan sebagian guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo yang menjadi fokus observasi dan mengambil sampel secara acak anak didik RA Az-Zahra dengan berbagai macam kelompok dan jenis kelamin.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Interview (wawancara)

Metode interview ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan dan tertulis dengan guru di RA Az-Zahra Cangkrep Lor. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara pribadi artinya perorangan saling bertatap muka (*face to face*). Dalam tesis ini penulis berhasil mewawancarai ketua Yayasan Al-Hidayah Purworejo selaku penyelenggara dan setiap hari memantau

langsung jalannya proses Belajar Mengajar RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo yaitu ibu Hj. Marchamah. BA., guru RA AZ-ZAHRA Lina Dwi Jayanti, Erly Dhamayanti, Riya Tri Hartati dan beberapa peserta didik dengan wali murid. Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi⁵⁸ dan untuk menjaga interview ini terarah, maka penulis menggunakan interview bebas terpimpin, maksudnya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan sekalipun dalam pelaksanaannya banyak yang ditambah dan dikurangi. Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas data tertulis yaitu data tentang peran guru dalam membimbing akhlak peserta didik di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo.

2. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki⁵⁹ dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi secara langsung dan turut ambil bagian didalam orang-orang yang diobservasi. Jadi penulis terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mengamati kegiatan para guru di dalam memberikan bimbingan dan

⁵⁸ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1991) hal.103

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metologi Research II* (Yogyakarta : FIP,UGM,1983)hal.213

pengajaran serta menyasikan kegiatan proses belajar mengajar siswa RA Az-Zahra Cangkreplor juga tentang data letak geografis, sarana prasarana, keadaan siswa dan keadaan guru/pendidik. Di samping penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkapan dari data-data yang diperoleh melalui interview.

3. Dokumentasi

Penggunaan metode ini yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menyalin dan mencatat secara langsung hal-hal yang ada dalam obyek penelitian terutama data yang bersifat dokumenter seperti keadaan guru, struktur organisasi, buku induk serta administrasi lainnya

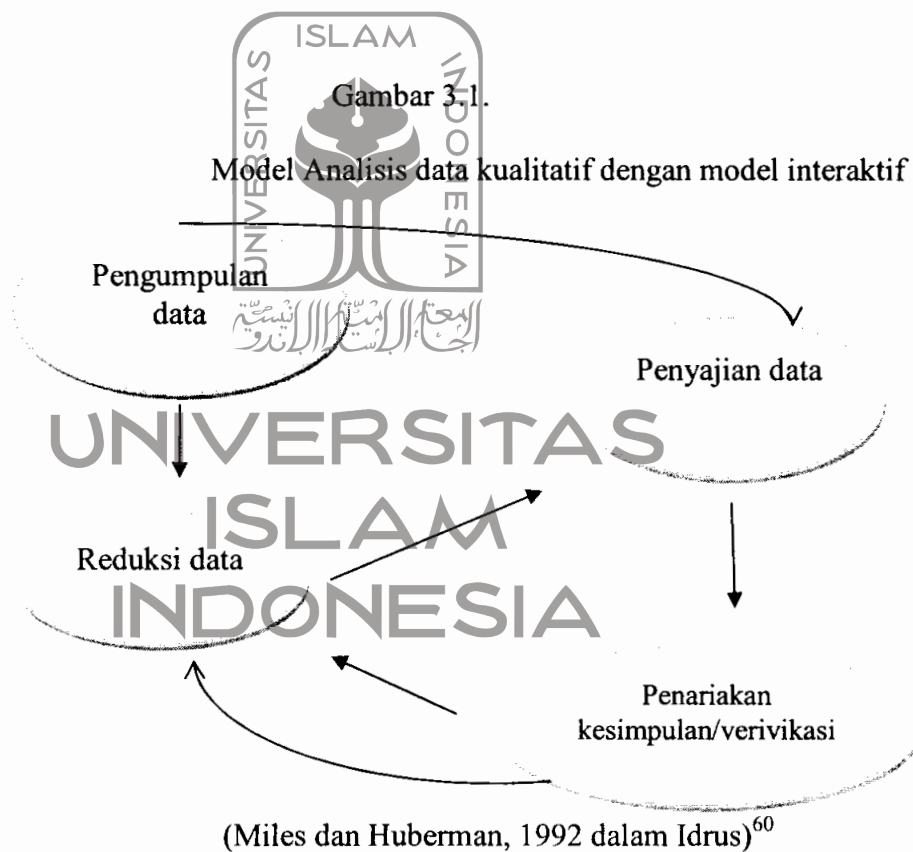
F. Keabsahan Data

Untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian. Agar kondidi di atas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, *triangulasi* dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Peneliti dalam menganalisis data bergerak di antara empat sumbu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi.



⁶⁰Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Kedua*, PT Gelora Aksara. 2009. hlm. 148.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu kamera.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik melibatkan informan dan aktivitas guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo dalam melakukan Kegiatan Pembelajaran di sekolah. Peneliti mencari informasi dengan mengamati dan mencatat semua aktivitas yang dilihat maupun yang didengar dan diamati selama observasi secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran (*participant observation*).

Dalam pengambilan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada guru-guru dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apa saja yang dilakukan guru dalam membina akhlak anak-anak ?
- b) Siapa saja yang membimbing akhlak anak-anak di sekolah ?
- c) Kapan pembelajaran akhlak dilakukan pada anak ?
- d) Di mana guru melakukan pembelajaran akhlak pada anak-anak ?
- e) Mengapa guru membina akhlak anak-anak ?
- f) Adakah panduan yang digunakan guru untuk membimbing akhlak anak didik di sekolah?

- g) Apa sajakah tugas guru di sekolah selain melakukan KBM di kelas ?
- h) Adakah jadwal khusus untuk pembinaan akhlak anak?
- i) Bagaimana model pembelajaran akhlak yang dilakukan guru di sekolah?
- j) Faktor apa yang mendukung pembinaan akhlak anak?
- k) Faktor apa yang menghambat pembinaan akhlak anak?
- l) Sudahkah guru menjadi contoh pembinaan akhlak bagi anak-anak di sekolah?

2. Reduksi data

Data yang terkumpul selama peneliti melakukan observasi dan interview, diolah dan dikelompokkan hal-hal yang sesuai dan dibutuhkan sesuai tema yang telah ditentukan. Data-data yang diperoleh namun tidak diperlukan sesuai dengan keperluan tidak akan dimasukkan dalam data laporan penelitian.

3. Display Data

Langkah peneliti setelah reduksi data adalah penyajian data. Peneliti mencermati penyajian data agar mudah memahami apa yang akan diputuskan dengan data yang sudah diperoleh selama melakukan observasi dan interview.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir yang dilakukan peneliti adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti

melakukan interpretasi hasil data yang sudah diperoleh dengan cara mencatat pola-pola dan tema-tema yang sama.

5. Triangulasi

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam mengambil kesimpulan informasi dari guru-guru RA Az-Zahra Cangkrep, kemudian dicek kebenarannya melalui wali peserta didik dan sebagian anak didik.

⁶¹ <http://ekosanjayatamba.wordpress.com/2010/03/08/metode-penelitian-triangulasi/> (akses tanggal 24-12-2013 pukul 14.30)

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi objektif lokasi penelitian.

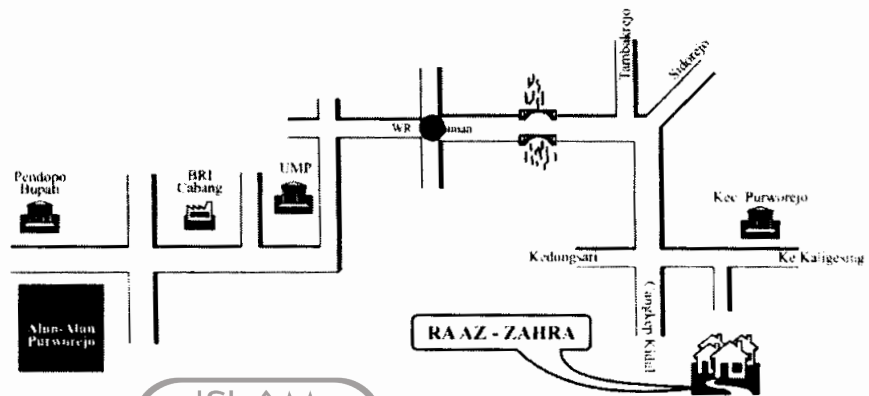
a. Letak Geografis

Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkrep Purworejo letaknya sangat strategis, di lingkungan kota kecamatan Purworejo, berdekatan dengan kantor camat Purworejo, kantor Dikbudpora dan puskesmas Purworejo, tepatnya di RT 04 RW 02 kelurahan Cangkrep kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Km 3 dari pusat kota Purworejo. Menempati rumah wakaf dari Almarhum Bapak Abdullah Lokasi mudah dijangkau dan ramai lalu lintas dengan alat transportasi yang beragam, angkutan kota, becak dan angkutan umum lainnya. Secara peta dapat dijelaskan bahwa letak RA Az-Zahra Cangkrep adalah sebelah barat berbatasan dengan desa Kedungsari, sebelah utara berbatasan dengan desa Tambakrejo, Sebelah timur berbatasan dengan desa Brenggong, sebelah selatan berbatasan dengan desa Cangkrep Kidul.

Letak geografis secara jelas dapat peneliti gambarkan dalam denah berikut ini :

Gambar 4.1

Denah Lokasi RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo



Gambar 4.1. Peta lokasi RA Az-Zahra

b. Tinjauan Historis RA Az-Zahra

RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo merupakan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal di bawah naungan yayasan Al-Hidayah yang diketuai oleh Ibu Hj. Marchamah, BA. RA Az-Zahra bukan satu-satunya lembaga PAUD di Cangkreplor, namun RA Az-Zahra merupakan lembaga pendidikan yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan lembaga PAUD lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak berdiri pada tahun 2006 sampai sekarang masih tetap eksis bahkan semakin berkembang. Awal berdiri jumlah peserta didiknya 14 anak, sekarang tahun pelajaran 2013/2014 ada 126 anak.

Adapun latar belakang dan tujuan berdirinya RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo berawal dari melihat banyaknya kemerosotan moral anak zaman sekarang ini dan untuk

mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dalam urusan dunia dan akhirat, maka pada tanggal 01 Juni 2006 didirikan RA Az-Zahra di kelurahan Cangkreplor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo oleh Ibu-Ibu kelompok pengajian Al-Hidayah Cangkreplor Purworejo di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah. Lembaga ini menempati rumah wakaf dari Almarhum Bapak Abdullah yang terletak di atas tanah seluas 1.280 M².

Dana yang digunakan untuk operasional pendidikan lembaga RA Az-Zahra Cangkreplor dari donatur, pemerintah dengan cara mengajukan proposal dan para wali murid.

Mengingat anak pada masa usia dini waktunya bermain dan belajar serta mengacu dengan adanya konsep "*Long life education*" "Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, maka RA Az-Zahra Cangkreplor terus berusaha untuk menyempurnakan sistem, metode dan prakteknya untuk mencetak manusia yang berkualitas dari dua aspek yaitu aspek spiritual yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan aspek intelektual untuk membekali diri guna mengarungi kehidupan dunia menjadi generasi yang unggul (*khoiru ummah*), dan menjadi RA unggulan.

c. Visi , Misi dan Tujuan RA AZ-ZAHRA

1) Visi :

Terbentuknya generasi penerus yang berkualitas, solih solikah dan berakhlakul karimah.

2) Misi

a) Melatih anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam berbicara, bersikap dan bertingkah laku.

b) Melatih kecerdasan emosi, spiritual dan intelegensi secara seimbang.

c) Melatih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar.

d) Melatih anak melaksanakan Rukun Islam.

e) Memberikan latihan baca tulis AL Qur'an

f) Menyiapkan anak didik masuk ke jenjang sekoalah dasar dengan bekal yang memadai

3) Tujuan

a) Meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara, bersikap dan bertingkah laku yang baik.

b) Mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosi dan intelegensi secara seimbang.

c) Meningkatkan ketrampilan berbahasa jawa dengan baik dan benar.

- d) Memberikan keterampilan cara melaksanakan rukun Islam.
- e) Mengoptimalkan pendidikan dan dasar-dasar akhlakul karimah.⁶²

d. Struktur Organisasi RA Az-Zahra Cangkreplor

RA Az-Zahra Cangkreplor sebagai salah satu satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Adapun susunan organisasi RA Az-Zahra Cangkreplor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

Kepala RA : Hj Arifah Imtihani, S.Pd.

Ketua Komite : Puji Astutik

Guru Kelas A1 : Tri Widyaningsih

Guru Kelas A2 : Sulis Marfiani

Guru Kelas A3 : Dwi Lestari, S.Pd.

Guru Kelas B1 : Lina Dwi Jayanti

Guru Kelas B2 : Erly dhamayanti, S.Pd.AUD

Guru Kelas B3 : Riya Tri Hartati

Guru Mapel PAI A : Hindun Artiningsih

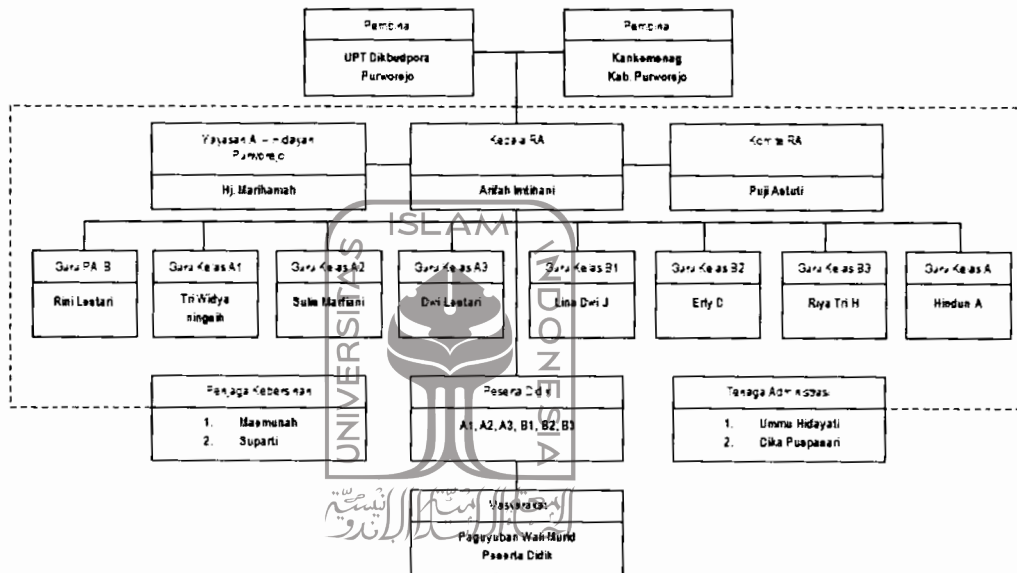
Guru Mapel PAI B : Rini Lestari

⁶² Dokumentasi RA

Gambar 4.2

Bagan/skema Struktur Organisasi RA AZ-Zahra Cangkreplor Purworejo

**STRUKTUR ORGANISASI
RA AZ-ZAHRA CANGKREPLOR PURWOREJO
TAHUN 2013/2014**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dalam menjalankan tugas keseharian, dinas, dan kegiatan lainnya komponen dari struktur diatas adalah :

1) Tugas Kepala RA

Disamping sebagai pucuk pimpinan dalam lembaga pendidikan dipimpinnya, kepala sekolah mempunyai tugas :

- a) Sebagai pemegang dan pemberi kebijakan dalam rangka memutuskan suatu masalah dalam keseharian.
- b) Sebagai pembangun dan semangat guru dalam bertugas melalui penilaian kinerja guru.

- c) Menyelesaikan dan memimpin dalam rapat-rapat kedinasan di lembaga yang dipimpinnya.
- d) Membuat agenda kerja yang dibuat dalam agenda kepala sekolah dalam setiap awal tahun.
- e) Melaksanakan program kerja (Utama, Tambahan, dan Ekstra kegiatan) .
- f) Melaporkan dan mengevaluasi setiap jenis atau sub pokok kegiatan yang diprogramkan.

2) Tugas guru

Sebagaimana diketahui, bahwa guru mempunyai peranan vital bagi terselenggaranya program pengajaran di lembaga atau sekolah tempat ia berada. Karena itu, jelaslah kedudukan dan peran guru menempati bahkan faktor yang sangat penting. Diantara peran dan tugas guru menurut Oemar Hamalik:

- a) Merancang proses belajar mengajar dengan memberikan pertimbangan khusus terhadap unsure-unsur tersebut. Rancangan ini disusun dalam perencanaan pengajaran atau identik dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pengajaran)
- b) Mengelola (Mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melaksanakan) proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi belajar

mengajar dan mengelola kelas, khususnya membina disiplin kelas secara efektif.

- c) Menilai proses belajar mengajar yang mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, menilai kemampuannya sendiri, serta menilai keberhasilan program instruksional secara menyeluruh.
- d) Pembangun motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran yang diserap siswa.

Disamping guru, dalam melaksanakan proses kegiatan di sekolah juga dibantu oleh beberapa tenaga atau karyawan. Diantara fungsi dan tugas karyawan adalah sebagai tenaga ahli dalam pengadministrasian, pengarsipan, dan ketatausahaan serta membantu menyediakan perangkat pelaksanaan pembelajaran.

3) Tugas Siswa/Murid (peserta didik)

Murid sebagai salah satu faktor terpenting dalam melaju tidaknya program dan kemajuan sebuah lembaga pendidikan, terdapat tugas dan perannya di lembaga tempat belajarnya. Diantara tugas peserta didik (Murid) RA AZ-Zahra Cangkreplor sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sulis Marfiani, S.Pd.I. Wakil kepala RA AZ-Zahra Cangkreplor adalah sebagai berikut :

- a) Mengikuti kegiatan pembelajaran setiap hari masuk sekolah.

- b) Menaati peraturan sekolah seperti: masuk tepat waktu dan tidak membolos, belajar dengan tekun, dan lain lain.
- c) Taat dan hormat kepada guru, kepala sekolah, dan karyawan.
- d) Menjahui ajakan teman yang mengarah kepada tindak amoral.
- e) Menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru, dan karyawan.
- f) Membangun giat belajar demi mewujudkan visi dan misi sekolah.

4) Tugas Wali/Orang Tua Siswa/Murid (Peserta didik)

Sebagai pendorong, pemberi motivasi, perangsang minat dalam mengarungi samudra ilmu dilembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu, disamping guru, orang tua juga mempunyai peranan penting dan utama terhadap perkembangan moral, mental putra-putrinya.

Beberapa tugas orang tua terkait dengan siswa/murid peserta didik adalah sebagai berikut :

- a) Memfasilitasi peserta didik dari sisi kepentingan pribadinya, seperti kebutuhan pokok putra – putrinya setiap hari .
- b) Membantu mensukseskan progam sekolah dengan menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan dirinya melalui komite sekolah.

- c) Menyalurkan aspirasinya dalam ikut mengembangkan program.
- d) Membantu mendidik dan membimbing peserta didik di luar lingkungan sekolah.
- e) Selalu bekerja sama dan terbuka terhadap penyelesaian masalah siswa.

e. Keadaan Siswa

Jumlah siswa RA Az-Zahra Cangkrep Lor untuk tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 126 siswa dengan dua rombongan belajar (rombel) A dan B rombel A terbagi dalam tiga kelas dan rombel B tiga kelas.



Gambar 4.1.

Data Peserta Didik RA Az-Zahra Cangkrep Lor
Tahun 2006 - 2014

No	Tahun	Jumlah Anak							
		A				B			
		L	P	J	Rombl	L	P	J	Rombl
1	2006/2007	-	-	-	-	7	7	14	1
2	2007/2008	-	-	-	-	23	31	54	2
3	2008/2009	2	3	5	1	29	27	56	2
4	2009/2010	11	11	22	2	24	18	42	2
5	2010/2011	20	23	43	3	22	18	40	2
6	2011/2012	23	18	41	3	25	14	39	2
7	2012/2013	30	19	49	2	25	20	45	2
8	2013/2014	30	32	62	3	31	33	64	3

Sumber : Dokumentasi RA

f. Keadaan Guru

Guru sebagai pendidik merupakan orang yang berkompeten dibidangnya yaitu mendidik anak agar dapat mengembangkan

segala potensinya. RA Az-Zahra Cangkrep Lor merupakan lembaga pendidikan yang menyadari akan pentingnya seorang pendidik yang berkualitas, sehingga kompetensi serta latar belakang pendidikan pendidiknya menjadi prioritas utama. Seorang pendidik harus seorang yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan dalam mendidik. Para pendidik di RA Az-Zahra Cangkrep Lor kebanyakan berasal dari perguruan tinggi atau universitas dibidangnya sehingga sangat mendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas peserta didik. Jumlah guru di RA Az-Zahra Cangkrep Lor ada 9 orang.

Tabel 4.2.

Daftar Guru RA Az-Zahra Cangkrep Lor


No	Nama	Sttus	Pendidikan	TMT	Jabatan
1	Arifah Imtihani, S.Pd. NIP.196606171986032004	PNS	S1	24-02-2010	Kep Sek
2	Sulis Marfiani, S.Pd.I.	PTY	D2	17-07-2006	Wk. Sek.
3	Erly Dhamayanti, S.Pd.AUD	PTY	S1	01-08-2007	Bdh. Sek.
4	Riya Tri Hartati, S.Pd. AUD	PTY	D3	01-03-2008	Guru
5	Tri Widyaningsih	PTY	SLTA	01-12-2008	Guru
6	Dwi Lestari, S.Pd.	PTY	S1	14-07-2010	Guru
7	Lina Dwi Jayanti, A.Ma.	PTY	D2	01-11-2010	Guru
8	Rini Lestari	PTY	SMA	12-07-2011	Guru
9	Hindun Artiningsih, A.Ma.Pd.	PTY	D2	01-02-2011	Guru

Sumber : Dokumentasi RA

g. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar maka perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai, begitu juga di RA Az-Zahra Cangkreplor telah tersedia berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana di RA Az-Zahra Cangkreplor sebagai berikut:

- 
- | | |
|--------------------------|-------------|
| 1) Ruang Kelas | : 3 unit |
| 2) Mushola | : 1 unit |
| 3) Ruang Guru | : 1 ruang |
| 4) Ruang Administrasi | : 1 ruang |
| 5) Lab. Komputer | : Satu unit |
| 6) Perpustakaan | : - |
| 7) Ruang Dapur | : 1 ruang |
| 8) Ruang Gudang | : - |
| 9) Ruang UKS | : - |
| 10) KM/WC Siswa | : 7 ruang |
| 11) Mesin Komputer | : 1 unit |
| 12) Telepon | : 1 unit |
| 13) Televisi | : 1 unit |
| 14) Alat bermain diluar | : 9 macam |
| 15) Alat bermain didalam | : 10 area |

16) Penyelenggaraan Administrasi

Tabel 4.3

Daftar Buku Administrasi RA Az-Zahra

NO	NAMA BUKU	KET.	NO	NAMA BUKU	KET.
1	Buku Induk	Baik	18	Baik	Baik
2	Pendaftaran Murid Baru	Baik	19	SPP	Baik
3	Induk Guru	Baik	20	Presensi Murid	Baik
4	Tamu	Baik	21	Rekapitulasi Rapor	Baik
5	Notulen Rapat IGRA	Baik	22	Kas Harian	Baik
6	Notulen Rapat IGTKI	Baik	23	Keuangan	Baik
7	Notulen Rapat sekolah	Baik	24	Koperasi	Baik
8	Notulen Gugus	Baik	25	Catatan Dini Murid	Baik
9	Mutasi Siswa	Baik	26	Pemasukan Bulanan	Baik
10	Kelulusan	Baik	27	Pembelian Barang	Baik
11	Daftar siswa	Baik	28	Presensi Guru	Baik
12	RKM	Baik	29	KBK 2004	Baik
13	Klaper	Baik	30	Program Semester	Baik
14	Anekdote	Baik	31	Program Tahunan	Baik
15	Expedisi	Baik	32	Buku Pedoman	Baik
16	Agenda Surat	Baik	33	Administrasi UKS	Baik
17	Induk Siswa	Baik	34	Kokurikuler	Baik

Sumber data: Dokumentasi RA

h. Keadaan Keuangan

Tabel 4.4
RAPB RA AZ-ZAHRA TAHUN 2013/2014

NO	Uraian	Rp/Bulan	Rp/Tahun	Keterangan
A.	Pemasukan Rutin: 24 x 75.000			
	1. Iuran wali murid	9.300.000, 00	111.600.000, 00	
	2. Dana hibah Pemda Purworejo		5.170.000, 00	
	3. Sumbangan rutin yayasan		6.000.000, 00	
	Jumlah	5.200.000, 00	122.770.000, 00	
B.	Pengeluaran Rutin:			
	1. Honor guru non PNS 10 orang	2.500.000, 00	30.000.000, 00	
	2. Honor pesuruh 2 orang	400.000, 00	4.800.000, 00	
	3. Honor Karyawan	300.000, 00	3.600.000, 00	
	4. Rapat-rapat	700.000, 00	8.400.000, 00	
	5. Alat permainan		2.000.000, 00	
	6. Alat peraga		6.000.000, 00	
	7. Dana Pendidikan		892.800, 00	
	8. Pendidikan guru		1.000.000, 00	
	9. Kegiatan sosial		1.200.000, 00	
	10. ATK/Administrasi		6.000.000, 00	
	11. Konsumsi anak (Rp 1.000/anak)	4.464.000, 00	53.568.000, 00	
	12. Kesehatan anak		2.400.000, 00	
	13. Pembinaan khusus psikolog		1.000.000, 00	
	14. Kunjungan obyek		1.500.000, 00	
	15. Tak terduga		1.301.000, 00	
	Jumlah		122.770.000, 00	
C.	Rencana Pembangunan: Membuat Ruang belajar		40.000.000, 00	

Sumber data: Dokumentasi RA

i. Kurikulum RA AZ-ZAHRA

Kurikulum sebagaimana pengertian dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang dilaksanakan di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun sendiri oleh lembaga dengan pedoman aturan sesuai pedoman penyelenggaraan lembaga PAUD baik dari kemendikbud maupun pedoman dari kemenag RI.

Adapun tabel standar isi kurikulum di RA Az-Zahra Cangkreplor sebagai berikut :

Tabel 4.5
Standart isi kurikulum RA

No	Komponen	Alokasi Waktu	
		Kelas	Kelas
		A	B
A	Pembiasaan Akhlakul Karimah		
	1.Moral dan nilai-nilai agama	-	-
	2.Sosial,emosional, dan kemandirian	-	-
B	Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar:		
	1.PAI;		
	a. Aqidah Akhlak	3	3
	b. Alqur'an –Hadist	3	3
	c. Fiqih	5	5

	d. Tarikh Islam	1	1
	2. Bahasa:		
	a. Menerima Bahasa	2	2
	b. Mengungkapkan Bahasa	2	2
	c. Keaksaraan		2
	3. Kognitif:		
	a. Pengetahuan umum dan sains	2	2
	b. Konsep bentuk, warna, ukuran, Dan pola	2	2
	c. Konsep bilangan, lambing bilangan, dan huruf	2	2
	4. Fisik Motorik:		
	a. Motorik kasar	2	2
	b. Motorik halus	2	2
	c. Kesehatan fisik	-	-
	5. Muatan local		
	a. Bahasa Jawa	-	-
	b. Tata karma	-	-
	Jumlah	30	30
C	Pengembangan diri:		
	1. Ekstra Kurikuler:		
	a. BTQ	2	2
	b. Jari Matik	-	2
	c. Drumband	-	2
	d. Hadroh	-	2
	e. Menari	2	2
	Jumlah	4	10

Sumber data: Dokumentasi RA

Selain kegiatan pembelajaran dalam kesehariannya, RA Az-Zahra Cangkreplor juga membuka kegiatan tambahan berupa kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan lembaga yang di selenggarakan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstra kurikuler ini, sebagai tambahan daya dukung pembelajaran intra kurikuler serta untuk mengembangkan

bakat/ minat peserta didik sesuai potensi masing-masing individu peserta didik. Jenis kegiatan ekstra kurikuler di RA Az-Zahra Cangkreplor merupakan pilihan dari hasil angket peserta didik dan dari pihak orang tua/ wali murid melalui Komite sekolah. Diantara ekstra kurikuler tersebut seperti: Sempoa, belajar membaca al-Qur'an dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), seni tari, rebana, dan drum band.

2. Paparan Hasil Penelitian Tentang Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Anak.

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada objek tersebut.

Peneliti melakukan observasi langsung selama kurang lebih 2 bulan antara bulan Februari sampai dengan April 2014, dapat menyampaikan paparan hasil yang di catat di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo tentang peran guru dalam membimbing akhlak peserta didik di sekolah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Memurut Prof.Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya Metodik

Khusus Pengajaran Agama Islam menyatakan:

“Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah merasa senang bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan.

Karena dapat diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid”.⁶³

Sebagai pengajar, guru di RA AZ-Zahra Cangkreplor Purworejo, menurut pengamatan peneliti adalah mempunyai tanggung jawab yang berat. Dalam peran ini, guru membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Tugas-tugas dalam mengajar anak-anak usia dini tidaklah semudah mengajar di lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan anak usia RA adalah anak yang masih kosong dalam beberapa kemampuan. Perkembangan fisik, bahasa, mental, serta emosionalnya masih benar-benar lemah dan minim pengetahuan.

Peraturan sekolah yang melaksanakan pembelajaran dari jam 07.00 sampai dengan jam 11.00, menuntut konskensi guru harus siap konsentrasi pada perhatian anak selama waktu pembelajaran fokus perhatian kepada anak-anak. Pukul 07.00 tepat guru siap menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sekolah menerima anak dari orang tua/pengantar. Hal ini sesuai ungkapan salah satu guru RA Az-Zahra:

“Paraturan yang ditetapkan oleh yayasan, guru harus datang 30 menit sebelum proses pembelajaran, dan bagi guru piket sudah siap di pintu gerbang pukul 06.30. Guru piket dilaksanakan oleh semua guru sesuai jadwal hari piketnya”.⁶⁴

⁶³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan ke lima, (Jakarta:2011). hlm. 264.

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Sulis Marfiani, S.Pd.I , tanggal 14 Februari 2014

Guru menyambut dengan seramah mungkin agar anak merasa senang belajar/datang di sekolah. Sambutan dengan senyum dan uluran tangan dengan menjawab salam anak yang sudah mandiri kepada setiap anak yang baru datang. Mengajarkan mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” dilakukan oleh semua guru untuk mengajarkan cara mengucapkan salam kepada anak-anak yang belum sempurna cara berbicara dan berucap karena usia yang masih 4 tahun bahkan kurang dari usia ini.

Dalam perkembangan spiritualnya para guru RA Az-Zahra Cangreplor Purworejo mengajarkan cara-cara mengucapkan doa sehari-hari, cara ibadah kepada Allah SWT, cara mengucapkan syahadat cara membaca Al-Qur’an, serta kalimah-kalimah thoyyibah.

“Setiap hari pembelajaran di RA ini harus ada pelajaran agamanya, seperti menghafal surat-surat pendek, do’a sehari-hari, hafalan hadits, dan ngaji”⁶⁵

Pengajaran dalam perkembangan fisik, ada program pengembangan fisik motorik halus dan fisik motorik kasar. Baik perkembangan motorik halus maupun kasar, semua guru wajib mengajarkan dalam kegiatan sehari-hari. Guru mengajarkan motorik kasar dengan kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan bermacam-macam alat permainan *out door*, bola dengan berbagai ukuran, berjalan pada balok-balok bertingkat, lompat dengan

⁶⁵Ibid

bermacam-macam variasi ke depan, belakang, ke samping kanan maupun ke kiri.

Adapun pengajaran motorik halus, secara umum diprogramkan untuk kegiatan di dalam kelas dengan memanfaatkan peraga alat permainan in door seperti bongkar pasang puzzle, mengajarkan cara menggunting yang benar, memasang balok-balok menjadi bentuk-bentuk bangunan, meronce manik-manik, melipat-lipat kertas, serta mengajarkan cara memegang pensil yang benar.

Program pengembangan aspek bahasa diajarkan oleh para guru RA Az-Zahra Cangkrepkor dengan metode pemberian tugas, dan permainan. Pemberian tugas misalnya memasang gambardengan tulisan yang melambangkan, bercrtiadengan gambar-gambar, bermain boneka tangan, atau juga melakukan kegiatan sesuai intruksi guru. Permainan ‘pesona bahasa’ diajarkan guru untuk tiket masuk kelas juga diajarkan guru supaya anak masuk kelas siap mengikuti kegiatan dengan merasa senang dan gembira.

Dalam pengajaran sosial emosional guru mengajarkan pada anak-anak supaya bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, teman-teman, berbicara santun pada orang tua, tidak berbicara keras maupun berteriak-teriak. Hal ini diajarkan oleh guru setiap anak-anak datang di sekolah dan setiap

anak-anak mau pulang dan berpisah dengan eman-temannya. Guru sering mengingatkan pada anak dengan pertanyaan:

“Sampun salim dengan bu guru belum?, salim dulu dengan semua bu guru dan teman-teman!”⁶⁶

Dalam aspek perkembangan kognitif / pengetahuan anak-anak dilatih untuk berpikir kritis dan cermat memahami konsep-konsep bentuk, warna, ukuran maupun mempelajari alam sekitar.

Hal tersebut dapat peneliti sampaikan sebagian pernyataan para guru ketika peneliti menanyakan tentang kapan pengajaran dan pembinaan akhlak dilakukan guru sebagai berikut:

“Pembinaan dan pengajaran akhlak dilaksanakan kapan saja disesuaikan dengan kondisi dan tingkah laku yang dilakukan anak dan dilakukan pada setiap kegiatan”⁶⁷

Proses transfer pengetahuan dari guru kepada anak didik tentu saja tidak bisa meninggalkan metode dan teknik yang dipilih guru agar ilmu pengetahuan dapat diterima anak didik dengan efektif.

1) Metode Mengajar

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau

⁶⁶Observasi guru tanggal 14 Februari 2014

⁶⁷Wawancara dengan Tri Widyaningsih, guru kelompok A1 pada tanggal 20 Februari

menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi pelajaran.⁶⁸

Adapun dalam mengajarkan aspek perkembangan kemampuan dasar tersebut para guru mengajarkan dengan berbagai metode pembelajaran untuk anak usia dini. Metode tersebut adalah:

(a) Mode Ceramah

Metode ini digunakan oleh para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo ketika guru memberikan materi setiap kegiatan awal. Peneliti mengamati para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, dalam kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan bermain/belajar secara klasikal. Seperti ketika peneliti observasi di kelompok A, guru selalu memimpin di depan kelas memimpin/memberi intruksi peserta didik menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, hadist-hadist sederhana, dan juga asma'ul khusna.

Kecuali materi hafalan, metode ceramah juga digunakan para guru RA Az-Zahra Cangkreplor ketika menjelaskan kegiatan-kegiatan bermain yang harus dikerjakan peserta didik dalam kegiatan inti, yakni kegiatan yang dilekukan anak dalam area-area yang sudah

⁶⁸Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam mulia, 2008). Hlm. 185

dipersiapkan guru. Sebagai contoh peneliti kutipkan sebagai berikut:

“Anak-anak hari ini bu guru mempunyai mainan menempel gambar alat-alat yang digunakan untuk bekerja. Tugasnya anak-anak adalah memasang gambar alat dengan orangnya, misalnya kalo gambar cangkaul dengan gambar petani”.⁶⁹

(b) Metode Demontrasi

Metode ini digunakan guru juga hampir setiap hari ketika guru menerangkan pembelajaran selalu mencontohkan dan mempraktekkan di hadapan anak-anak secara langsung. Hal ini dilakukan guru karena memahami bahwa anak-anak didik di RA masih usia dini yang belum bisa berpikir abstrak. Guru memperagakan cara berwudlu yang benar, cara melipat kertas, cara memasang dan bongkar puzzle, atau bahkan setiap saat guru memberi tugas yang harus dikerjakan anak didik, guru selalu memperagakan/mencontohkan secara langsung bagaimana ana-anak bisa melakukan seperti guru. Seperti ketika peneliti menyaksikan di kelompok B, guru memberi contoh cara mendemontrasikan cara menghafal surat al-Ma`un. Mula-mula guru mengucapkan seluruh surat, kemudian mengucapkan per ayat dan anak-anak menirukan guru.

⁶⁹Observasi di kelompok A pada tanggal 17 Februari 2014

“Anak-anak, hafalan hari ini kita akan menghafal surat al-Ma’un. Anak-anak memperhatikan bu guru dulu, nanti anak-anak menirukan seperti bu guru”.⁷⁰

Setelah guru mengucapkan per ayat, kemudian anak-anak menirukannya. Kegiatan seperti ini dilakukan guru sampai anak hafal tanpa contoh dari guru.

(c) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas juga metode yang digunakan para guru setiap hari. Kegiatan sehari-hari di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo senantiasa memberikan tugas-tugas kepada anak yang harus diselesaikan/dilakukan.

Pada kegiatan awal di luar kelas setiap hari anak-anak melakukan tugas melakukan kegiatan untuk perkembangan motorik kasarnya. Di dalam kelas anak-anak melaksanakan kegiatan untuk pengembangan motorik halus menyelesaikan tugas dari guru antara 2 sampai 4 tugas. Contoh metode pemberian tugas yang sudah dilakukan oleh para guru RA Az-Zahra dimaksud peneliti kutipkan pernyataan berikut:

“Tugas anak-anak sekarang adalah menyusun bentuk-bentuk geometri menjadi gambar binatang ciptaan Allah, menjadi bentuk rumah/masjid, dan lain-lain sesuai kesukaan anak-anak”.⁷¹

⁷⁰Observasi di kelompok B pada tanggal 18 Februari 2014

⁷¹Observasi di kelompok B3 pada tanggal 21 Februari 2014

Namun demikian walaupun para guru setiap hari menggunakan metode pemberian tugas, para guru tidak ada yang menyatakan bahwa pengajaran dan pembinaan akhlak dilaksanakan dengan metode demonstrasi. Kebanyakan para guru menyatakan metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlak adalah metode cerita, percakapan, pembiasaan.

b. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru dituntut bekerja secara administrasi secara teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik.

“Guru bertugas pula sebagai pengelola administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola ineraksi belajar mengajar”.⁷²

Demikian juga hal tersebut dilaksanakan oleh para guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo. Selama peneliti mengamati aktivitas para guru setelah KBM jam 11.00 dan menyerahkan anak-anak didik kepada orang tuanya yang sudah menunggu di depan

⁷²Ibid

pintu gerbang sekolah, masing-masing guru kembali ke ruang kelas masing-masing. Para guru melakukan evaluasi hasil kegiatan pada hari tersebut dan melaksanakan pencatatan pada dokumen penilaian tiap-tiap anak.

Administrasi yang harus dikerjakan guru meliputi perencanaan program pembelajaran yang tahunan, program semester, program mingguan, serta program harian. Administrasi yang lain ada daftar hadir murid, buku penilaian perkembangan anak didik.

Para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo dalam pengerjaan administrasi merupakan tanggung jawab masing-masing guru sesuai kelas yang dipegang. Administrasi dikerjakan oleh guru setelah proses pembelajaran selesai. Disamping penilaian perkembangan setiap hari, guru juga mengerjakan administrasi program pembelajaran harian untuk esok harinya (RPP) dan membuat media/alat peraga yang dipergunakan juga disiapkan.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru yang ingin mendidik dengan benar dan tulus akan melakukan bimbingan pada anak didik dengan penuh kasih sayang dan penuh rasa cinta pada anak didik. Sikap khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo untuk membimbing anak-anak. Sebagai pembimbing guru lebih

suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan anak-anak di dalam interaksi belajar mengajar.

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan anak selama anak berada di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab atas perjalanan anak tidak hanya fisik saja, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual.

“Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks”.⁷³

Peneliti mengamati peran guru sebagai pembimbing ini, melihat para guru RA Az-Zahra Cangreplor Purworejo ketika melakukan kegiatan pembelajaran dari jam 07.00 sampai dengan pukul 11.00.

Dalam mengembangkan perjalanan fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual, guru RA Az-Zahra Cangreplor Purworejo juga harus mengembangkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam semua komponen belajar selama anak mengikuti proses belajar dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, bahkan sebelum kegiatan pun guru sudah berperan sebagai pembimbing. Kegiatan-kegiatan pembimbingan dan pendidikan tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

⁷³<http://heheoye.wordpress.com/2011/07/16/peran-guru/>(akses 9-12-2013, pukul09.00.

1) Penyambutan anak/menu pagi (Pukul 06.30 – 07.30)

Waktu penyambutan anak datang pagi, guru sudah siap di depan pintu gerbang dengan membimbing anak mengucapkan salam "assalamu'alaikum" kepada setiap anak yang datang memasuki pintu gerbang sekolah. Anak-anak yang belum sempurna cara berbicara karena usia yang masih sangat belia, dengan sangat telaten guru membimbing lafalz salam per kata sesuai kemampuan anak berucap dan membimbing cara bersalaman dengan guru/orang tua dengan muka harus saling memandang berhadapan.

2) Kegiatan Awal (Pukul 07.30-08.00)

Kegiatan belajar mengajar RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo yang dimulai berbaris di depan kelas pada pukul 07.30, guru membimbing mengucapkan do'a ketika mau masuk kelas, anak-anak sudah fasih melafalkan beserta terjemahnya. Satu persatu guru membimbing anak memasuki kelas dengan menaruh sepatu ke dalam rak dan memberi contoh masuk kelas dengan kaki kanan terlebih dahulu yang memasuki ruang kelas.

Peran guru sebagai pembimbing benar-benar diperlukan anak-anak usia dini di RA Az-Zahra yang daya mengingat perintah masih sangat terbatas. Masuk dalam kelas

guru membimbing anak-anak mengucapkan do'a dan ikrar setelah duduk dengan arah pandang sentral pada guru.

Kegiatan baca doa sebelum belajar, anak didik di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo guru membimbing anak-anak mengucapkan surat Al-Fatihah beserta artinya, mengucapkan syahadat dan artinya, dan dilanjutkan dengan mengucapkan do'a mau belajar beserta artinya. Peneliti mengamati anak-anak melafalkan do'a-do'a tersebut sudah hafal dengan baik.

Pada kegiatan awal, setiap hari anak-anak RA Az-Zahra, setelah berdo'a dilanjutkan dengan tadarrus menghafal surat-surat pendek beserta terjemahnya, hadist-hadist sederhana, do'a sehari-hari, hadits-hadits pendek, serta bacaan shalat dengan aturan jadwal selang-seling.

3) Kegiatan Inti (Pukul 08.00 – 09.00)

Kegiatan inti dalam pembelajaran di PAUD adalah kegiatan anak-anak bisa bereplorasi dan mengembangkan kreatifitasnya dalam bentuk kelompok maupun individual. Dalam kegiatan ini anak-anak diberi kebebasan bermain melakukan kegiatan sesuai minat dan kesukaan anak-anak. Peran guru dalam kegiatan ini adalah hanya sebagai vasilitator.

Demikian juga pada RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, Peran guru dalam kegiatan inti dengan membuka area 3 atau 4 dalam kegiatan sehari, para guru membimbing

anak-anak bebas memilih dari kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. Yang terpenting dalam kegiatan ini anak-anak diharapkan dapat bermain/belajar pada 3 atau 4 area yang materinya dapat mengembangkan kemampuan perkembangan perilaku maupun perkembangan kemampuan dasar anak seperti; kemampuan nilai-nilai agama dan moral, pengembangan PAI, kognitif, Fisik Motorik, dan perkembangan kognitif/sains. Para guru membimbing anak dengan pendekatan individual agar anak-anak semangat dan termotivasi melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab.

Peneliti mengamati peran guru dalam membimbing akhlak anak-anak dengan meneladani bagaimana anak-anak duduk yang baik dalam belajar, anak-anak tidak berteriak ketika di dalam kelas. Anak-anak juga dibimbing cara berbicara pada guru ketika meminta izin ke luar mau ke kamar kecil dengan bahasa yang santun. Dalam mengembangkan motorik halus, para guru membimbing dengan cara individual dengan mengucapkan basmallah sebelum melakukan menggunting, mewarnai, dan melipat.

Selain hal tersebut peneliti juga mengamati ketika ada anak menangis guru membimbing dengan bujukan agar

berhenti menangis dengan membimbing pengendalian emosionalnya juga dengan sabar dan sangat telaten.

4) Kegiatan istirahat (Pukul 09.00 – 09.30)

Waktu istirahat adalah saat yang dinantikan oleh anak-anak RA Az-Zahra Cangkrepkor. Anak-anak ceria ketika kegiatan ini tiba waktunya. Istirahat yang dimulai dengan cuci tangan dengan berbaris antri, satu per satu anak mencuci tangan dengan teman bergilir membantu menuangkan air ke dalam ember karena sekolah ini belum mempunyai wastavel pada setiap kelas. Dengan tertib karena bimbingan guru, anak-anak mematuhi peraturan baris melajur antri dijalani anak dengan wajah keceriaan.

Menu makan empat sehat setiap hari yang disediakan secara sederhana namun tetap memenuhi gizi dan makanan sehat, setiap hari anak-anak makan bersama-sama dengan senang. Kemandirian anak sudah mulai terbentuk pada anak-anak RA Az-Zahra karena para guru tetap tidak lepas perhatian dan membimbingnya.

Do'a sebelum makan dan terjemahnya diucapkan anak-anak secara bersama sudah lancar dihafal. Begitu juga do'a sesudah makan, secara otomatis salah satu anak dalam kelas itu memimpin mengucapkan do'a sesudah makan bersama terjemahnya. Piring-piring dan gelas yang sudah

digunakan dikumpulkan dipojok kelas dengan mandiri oleh anak-anak, peran guru disini hanya sebagai motivator.

Kegiatan istirahat setelah makan, biasanya anak-anak bermain bebas sesuai mainan yang disukai. Permainan *out door* seperti ayunan, papan peluncur, tangga majemuk dan lain-lainnya yang berada di luar kelas selalu penuh anak-anak. Peran guru sebagai penasehat dan pembimbing dalam kegiatan bermain bebas di area *out door* sangat diperlukan karena pada kegiatan di luar kelas gerak anak-anak lebih atraktif.

Bagi anak-anak yang memilih bermain bebas di dalam kelas pun, tidak lepas guru tetap berperan sebagai pembimbing akhlak. Visi sekolah yang memprioritaskan akhlak karimah untuk lulusannya tidak akan tercapai kalau para guru RA Az-Zahra ini tidak membimbing dengan konsisten. Hal tersebut disampaikan oleh ketua yayasan yang setiap hari terjun langsung mendampingi para guru di sekolah.

“Saya ingin sekolah ini berbeda dengan sekolah lain, kalau anak-anaknya tetap tidak mempunyai akhlakul karimah, percuma sekolah ini didirikan. Maka saya akan memantau guru secara langsung untuk mengetahui para guru dalam pembinaan akhlakul karimah”.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Hj. Marchamah, ketua Yayasan pada tanggal 21 Februari 2014

5) Kegiatan Program Pembiasaan Ibadah (pukul 09.30 - 10.00)

Pembiasaan ibadah setiap hari kurang lebih 30 menit diisi kegiatan berwudlu dan praktik shalat. Anak-anak RA Az-Zahra sudah terampil melakukan wudlu dan shalat walaupun belum bisa khusuk ketika mengerjakannya. Berwudlu untuk anak-anak kelompok B sudah mandiri, guru hanya berperan sebagai pengawas dan motivator. Tetapi hal ini berbeda dengan anak-anak kelompok A yang umurnya rata-rata masih antara 4 sampai dengan 5 tahun. Pada kelompok ini anak-anak masih tergantung pada intruksi guru dan contoh gerakan guru.

Demikian juga pada kegiatan shalat. Peneliti sempat kagum atas keterampilan anak-anak kelompok B melakukan shalat diawali dari takbir sampai salam, dilaksanakan anak-anak dengan benar beserta bacaan shalatnya. Pada kegiatan ini peran guru sebagai motivator agar anak-anak tetap semangat mengerjakan shalat. Sehabis shalat guru membimbing anak-anak membaca wirid dan do'a kepada kedua orang tua dan diakhiri dengan mengucapkan do'a keselamatan di dunia dan di akhirat dengan lancar anak-anak melafalkan.

6) Kegiatan Akhir/Penutup (pukul 10.00 - 10.30)

Kegiatan penutup merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran pada hari tersebut. Anak-anak duduk melingkar menghadap pada guru. Materi pada jadwal ini adalah materi yang bisa menarik perhatian anak didik yang berkaitan dengan pembentukan moral/akhak anak.

Guru merefleksi hasil kegiatan pada hari tersebut bercerita, menyanyi maupun bercakap-cakap tentang pembentukan akhlakul karimah. Apresiasi kepada anak yang sudah berperilaku baik diberikan guru kepada anak-anak sebagai penghargaan kepada anak yang mengikuti peraturan dengan baik.

“Hari ini yang menjadi juara dan mendapat bintang adalah mas Rizki, mbak Nadin, dan mas Atha. Basuk pagi siapa yang menjadi anak shalih, Insaya Allah akan dibagi bintang”.⁷⁵

7) Kegiatan pembiasaan dan kemandirian (10.30-11.00)

Peran guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo dalam membimbing akhlak anak didik di sekolah berakhir jika anak-anak sudah diserahkan kembali kepada orang tuanya saat sudah dijemput.

Ketika kegiatan belajar berakhir, guru masih membimbing anak-anak lebih mandiri. Anak-anak dibimbing memakai sepatu sendiri, anak keluar kelas dengan melangkah

⁷⁵Observasi di kelompok A1 tanggal 13 Februari 2014

kaki kiri dahulu. Dalam pembiasaan mandiri ini peran guru dalam membimbing benar-benar lebih telaten karena anak-anak memang belum bisa mandiri secara sempurna. Pembimbingan guru di sekolah berakhir setiap harinya , jika anak-anak sudah kembali pada orang tua masing-masing.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran guru dalam membimbing akhlak

Menjadi guru adalah pilihan yang terbaik dalam posisi sosial seseorang. Guru memang pahlawan tanpa tanda jasa, guru digugu dan ditiru. Posisi guru di masa sekarang ini diberikan perhatian yang baik dari pemerintah karena aspirasi diakomodasi dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.

Terlepas dari ada atau tidaknya perhatian dari pemerintah, posisi guru tinggi di pandangan sang Khalik. Sebagai pembimbing akhlak mulia (*akhlakul karimah*) peluang kemuliaan di hadapan Allah swt tetap terjamin. Dalam konsep Islam jalan menuju ke pahala atau surga tidak hanya dalam perilaku ibadah shalat, puasa, haji dan zakat. Dalam konsep yang begitu luas untuk merengkuh pahala atau keridaan Allah. Di tengah kebanyakan umat Islam yang secara tidak sadar, tidak lagi memandang perilaku sebagai bagian dari ibadah. Penyimpangan perilaku dianggap hal yang lumrah karena sudah terjadi pergeseran nilai sesuai perkembangan budaya Barat dan kecanggihan teknologi.

Untuk menjaga agar pergeseran nilai tersebut menjadi hal yang tidak dianggap sepele, pendidikan akhlak sedini mungkin sangat diperlukan untuk membentengi generasi mendatang tetap memegang agama/nilai-nilai *akhlakul karimah* menjadi karakter yang melekat pada diri pribadi muslim. Di sinilah peran guru PAUD sangat mewarnai terbentuknya pribadi generasi mendatang tetap mempunyai nilai-nilai *akhlakul karimah*.

“Hasil penelitian dengan kualitatif interaktif dikatakan absah dan valid apabila ada hubungan dari ketiga kegiatan yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis”.⁷⁶

Peran guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo kalau kita cermati ternyata banyak peran yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Walaupun demikian para guru tetap semangat, ikhlas dan penuh pengabdian melakukan yang terbaik dalam membimbing anak sehari-hari karena terdorong oleh dorongan berbuat baik karena mengharap pahala dari Allah SWT.

Sebagaimana dalam kutipan syair berikut:

روي عن عليه السلام من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها من

غير ان ينقص من اجورهم شيء ومن سن سنة سيئة كان عليه وزرها

ووزر من عمل بها من بعده من غيره ان ينقص من اوزرهم شيء 4

⁷⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 148.

“Barang siapa yang berinisiatif dalam kebaikan, maka ia memperoleh pahalanya, dan pahala yang mengikuti sesudahnya, (yang demikian itu) tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang berinisiatif dalam kejelekan, maka baginya dosa dan (ditambah) dosa orang yang ikut mengamalkan sesudahnya, (yang demikian itu) tanpa mengurangi dosa sedikitpun baginya”.⁷⁷

Seorang guru selain harus membawa anak didik pada pemahaman akan kecanggihan sains bagi diri dan lingkungannya, guru juga harus mampu menyampaikan pesan moral/akhlak dan keyakinan agama atas sikap dan perilaku yang dilakukannya. Artinya dalam setiap *performance*

Individualnya, guru harus dapat menyampaikan pesan kepada anak didik untuk menyadari akan adanya dimensi moral dalam dinamika kehidupan ini.

Pada kenyatannya untuk mengemban amanah yang dibebankan kepada guru bukanlah hal yang mudah. Dengan bermacam-macam peran yang harus dijalani, guru harus tetap mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 151 disebut sebagai *Al-Mu'allim* diartikan sebagai pengajar. Yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.⁷⁸

‘Sebagaimana (Kami telah menyempornakan nikmat Kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamudan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-

⁷⁷ Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin* (Daru Ihyai Kutubil ‘Arobiyah Indonesia t.t), hlm.5

⁷⁸ Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2010), hlm160

Hikmah (as-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo berperan sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan rukun iman dan rukun Islam. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sulis Marfiani selaku guru kelompok A2 ketika peneliti mewawancarainya setelah melaksanakan KBM.⁷⁹

Pembiasaan mengucapkan syahadatain diucapkan anak-anak RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo setiap hari pada waktu memulai pembelajaran didalam kelas. Dalam hal ini peneliti berhasil mewawancarai Bintang yang duduk di kelompok A1 di sela-sela kegiatan bersama di mushalla sekolah. Anak dengan fasih mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul beserta artinya. Namun demikian ketika peneliti menyuruh anak mengucap syahadat, anak-anak tidak bisa mengucapkannya. Akhirnya peneliti memancing dengan mengucapkan awal “*asy...*”, anak-anak secara bersama langsung melafalkan syahadat dengan lancar beserta artinya. Kalau kita cermati hal ini dikarenakan pada hakekatnya pembelajaran anak usia dini lebih mudah dicerna anak dengan metode pembiasaan.

Tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan kepada akhlak dan tingkah laku guru. Sifat pertama yang seharusnya pada seorang guru adalah sifat menyesuaikan antara tingkah laku dan ilmunya. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Sulis Marfianai hari Rabu , tanggal 19 Februari 2014

yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh murid dari gurunya lebih baik daripada sekedar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada murid-muridnya. Sebagaimana dalam kutipan arti hadits berikut :

“Seorang laki-laki didatangkan, lalu dicampakkan ke dalam neraka, kemudian digiling di dalamnya seperti keledai yang digiling di batu penggilingan, lalu dibawa keliling kepada penghuni neraka, “Wahai Fulan, tidakkah kamu menyuruh kepada kebaikan akan tetapi aku tidak melakukannya, dan aku mencegah dari kemungkaran akan tetapi aku melakukannya”.

⁸⁰

Kalau kita cermati apa yang dilaksanakan guru dalam menjarkan syahadat, para guru mengajarkannya dengan membiasakan hafalan sebagai ikrar sehingga anak-anak hafal lafalnya dengan baik, namun tidak mengetahui apa syahadat itu, karena guru tidak hanya menyampaikan sebuah ilmu, akan tetapi ilmu itu dibiasakan dilakukan anak-anak setiap hari.

Guru sebagai pengajar disebut dengan istilah *al-mu'allim*, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang sering digunakan di Indonesia, dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat.

Guru anak usia dini mempunyai peran penting mencerdaskan spiritual anak didiknya. Peletakan dasar-dasar ketauhidan yang kokoh pada anak akan menentukan kualitas keimanan seseorang setelah

⁸⁰ Shakhiih Al-Bukhari dalam Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Cetakan pertama (Jakarta:2007), hlm. 33.

dewasa. Bloom (1964) melukiskan berdasarkan hasil studi longitudinalnya, bahwa dengan berpatokan pada hasil tes IQ pada usia 17 tahun dari sekelompok subyek dapat membandingkan dengan hasil-hasil tes IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subyek yang sama, dapat dilihat perkembangan presentase taraf kematangan dan kesempurnaan nya bahwa anak usia 4 tahun berkembang sekitar 50 %.

Mengacu pada teori tersebut, maka pengajaran ketauhidan dengan materi hafalan do'a sehari-hari dan shalat, diajarkan di RA Az-Zahra sebagai dasar mencerdaskan spiritual anak agar kelak menjadi manusia dewasa yang selalu dekat dengan Allah SWT.

Sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an pada surat al-

Baqarah (2) ayat 186:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka(jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepadaku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala) perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah:186)⁸¹

Masalah pengajaran do'a dan shalat yang diajarkan guru di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, dibenarkan oleh anak didik ketika peneliti mewawancarai Auliya pada kelompok B1. Anak tersebut dengan jelas menjawab bahwa shalat di sekolah dilaksanakan pada

⁸¹Departemen Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (Bogor:2007). hlm. 28.

setiap hari. Anak juga mampu melafalkan bacaan shalat dari takbir sampai salam.

“Aku bisa baca do’a untuk orang tua, do’a mau makana, doa masuk kamar mandi. Shalat di sekolah setiap hari diajari oleh bu Rini dan bu lina. Aku sudah bisa shalat, kalau di rumah aku suka shalat sama ibu.”⁸²

Penanaman do’a sehari-hari dan pengajaran shalat juga dibenarkan oleh wali murid yang berhasil peneliti wawancarai, bahwa anak di rumah juga sering melaksanakan shalat tanpa diperintah.

(wawancara dengan orang tua Amanda kelompok B2).

“Alhamdulillah sejak sekolah di Az-Zahra, amanda lebih gampang diatur, bahkan sering menyalahkan orang tua kalau saya marah langsung mengucapkan hadits larangan marah, shalatnya juga sering melakukan tanpa diperintah”.⁸³

Peran guru selain sebagai pengajar adalah guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

⁸²Wawancara dengan Aulia kelompok B1 tanggal 20 Februari 2014

⁸³Wawancara dengan wali peserta didik (Amanda kel. B3) tanggal 18 Februari 20014)

Merancang proses belajar mengajar dengan memberikan pertimbangan khusus terhadap unsur-unsur tersebut. Rancangan ini disusun dalam perencanaan pengajaran (RPP).

- a. Mengelola (mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melaksanakan) proses belajar mengajar dan mengelola kelas.
- b. Menilai proses belajar mengajar yang mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, menilai kemampuan mandiri, serta menilai keberhasilan program intruksional secara menyeluruh.
- c. Membangun motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran yang diserap.

Administrasi pembelajaran yang seharusnya dimiliki para guru adalah meliputi kurikulum, program tahunan, program semester, program mingguan, dan program harian. Sedangkan administrasi penilaian adalah penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester. Administrasi kelas meliputi daftar hadir anak didik, bank data, inventaris, dan data-data kemuridan yang ada pada masing – masing kelas .

Mengacu pada penilaian kinerja guru, administrasi yang minim harus dipersiapkan dan dikerjakan guru adalah : Menyusun Kurikulum Pembelajaran, Menyusun Prota, Menyusun Promes, Menyusun Rencana Kegiatan Mingguan, Menyusun Rencana Kegiatan Harian, Melaksanakan Keg. Pembelajaran / Perbaikan dan

Pengayaan, Melaksanakan Evaluasi, Menganalisis Hasil Evaluasi, serta Membimbing Siswa dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Dengan dasar panduan pedoman administrasi yang harus dikerjakan tersebut, peneliti membuat daftar ceklis sebagai acuan mencocokkan administrasi yang sudah dipersiapkan guru RA Az-Zahra sebagai administrator. Hasil wawancara dengan guru yang bernama Lina Dwi Jayanti (guru kelompok B1), dapat penulis tampilkan dalam table berikut:

Gambar Tabel 4.6

Tabel administrasi guru RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo:

No	Administrasi	Ada	Tidak
1	Menyusun Kurikulum Pembelajaran	√	
2	Menyusun Prota	√	
3	Menyusun Prota	√	
4	Menyusun RKM	√	
5	Menyusun RKH	√	
6	Melaksanakan Keg. Pembelajaran / Perbaikan dan Pengayaan	-	-
7	Melaksanakan Evaluasi	√	
8	Menyusun Rangkuman Evaluasi	√	
9	Menganalisis Hasil Evaluasi	√	
10	Membimbing Siswa dalam Kegiatan Ektrakurikuler	√	

Sumber: PP No.46 Tahun2011 Tentang Penilaian prstasi kerja PNS

Kalau peneliti cermati data ceklis administrasi yang dimiliki RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, administrsi tersebut sudah dikerjakan oleh guru sebagai administrator. Namun demikian ketika peneliti menanyakan pada guru-guru, tidak semua guru mampu

menunjukkan dan menyebutkan jenis administrasi dimaksud. Seperti ketika peneliti menanyakan kurikulum, hanya sebagian kecil yang bisa menyebutkannya.

Dengan demikian dapat penulis sampaikan bahwa administrasi pembelajaran belum dikerjakan oleh semua guru. Hal ini peneliti laporkan karena jika dicek administrasi tersebut ada, namun tidak dikerjakan semua oleh guru-guru.

Selain peran guru tersebut, di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo guru harus menjadi seorang pendidik yang ideal. Disamping menjadi tauladan yang baik juga diharapkan memiliki keilmuan yang luas sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat masuk dalam semua aspek perkembangan anak didik. Sebagaimana Zakiah Darajat merumuskan bahwa syarat menjadi adalah: Taqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta berkelakuan baik.

Guru dalam membimbing akhlak anak didik yang meliputi hubungan kepada Allah swt dan rasulnya, sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap orang tua, sikap terhadap teman, maupun sikap terhadap lingkungan dilakukan dengan bermain. Bermain di sini dimaksud karena para guru memahami bahwa anak usia dini bisa menerima pembelajaran dengan metode bermain dan menyenangkan. Dengan bermain itulah anak-anak belajar, dan belajar anak-anak adalah ketika mereka bermain dan dapat menemukan ide-ide atau

pengalaman ketika bersama-sama dengan teman sebaya. Inilah prinsip pembelajaran anak usia dini.

“Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat untuk bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata”.⁸⁴

Melalui bermain anak mengalami perkembangan dalam berbagai hal, selain pertumbuhan badan tambah besar, mereka juga mengalami perkembangan kognitif, sosial, bahasa, maupun perkembangan fisik motorik. Peran guru atau orang tua adalah membimbing setiap aktivitas anak ke dalam kegiatan ibadah yang dapat membentuk kepribadian anak menjadi bertaqwa.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ
رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Sebagaimana dalam Al-Qur'an pada surat Thaha ayat 132 diperintahkan yang artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki

⁸⁴ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional, Cet. ke enam, (Jakarta:2008), hlm. 1,11.

kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah adalah bagi orang yang bertaqwa”. (Qs. Thaha:132)⁸⁵

Mengacu pada perintah dalam ayat tersebut, para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo telah membimbing peserta didik dalam melakukan ibadah menuju Taqwa kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan pendidikan akhlak anak didik dapat kita cermati bagaimana gambaran kegiatan rutin yang dilakukan guru di sekolah dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, maupun kegiatan akhir.

Pembimbingan akhlak peserta didik di RA Az-Zahra tersebut secara garis besar dikelompokkan dalam:

- a. **Peran guru dalam membimbing keimanan (Cinta kepada Allah dan Rasulnya)**

Pembelajaran yang baik adalah kegiatan yang terprogram dengan jelas tujuan yang akan dicapai, jadwal pelaksanaan, alokasi waktu yang digunakan, metode dan pendekatan yang sesuai maupun model evaluasi yang digunakan. Bagaimana program pembelajaran di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo dalam kegiatan sehari-hari, dapat kita lihat jadwal kegiatan berikut:

⁸⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata, Kementerian Agama RA. 2007, hlm. 321

Tabel 4.7

**JADWAL PROSES PEMBELAJARAN ANAK RA AZ-ZAHRA
CANGKREPLOR PURWOREJO**

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	07.00 – 07.30	- Menu pagi Penyambutan anak	- Anak datang.
2.	07.30 – 08.00	A. Kegiatan awal + 45 menit: (Pembiasaan akhlakul karimah, hafalan PAI, permainan fisik).	
3.	08.00 – 09.30	B. Kegiatan inti ± 60 menit . 1. PAI 2. Fisik Motorik 3. Kognitif 4. Bahasa	- Kegiatan bermain untuk pengembangan Kemampuan Dasar.
4.	09.30 – 10.00	C. Istirahat ± 30 menit. (makan bersama, bermain Bebas)	- Praktik sholat, Qiroati.
5.	10.00 – 10.15	D. Pembiasaan Ibadah	
6.	10.15 – 10.45	E. Kegiatan Akhir ± 30 menit (Diskusi, bercerita, dll)	- Memakai sepatu sendiri, berbaris, salam dengan teman.
7.	10.45 – 11.00	F. Pembiasaan Akhlakul karimah. (Persiapan pulang)	
	07.30 – 10.00	Kegiatan Pengembangan Diri 1. Drum Band 2. Hadroh 3. Sempoa 4. Melukis 5. Out Bond 6. Manasik Haji	Setiap Hari Sabtu Anak yang mengikuti Ekstra Kurikuler . Waktu menyesuaikan.

Sumber: Dokumen kurikulum RA Az-Zahra

Peran guru dalam membimbing akhlak anak kepada Allah SWT dengan cara shalat dan berdo'a adalah melatih anak agar mengenal Tuhannya. Memperkenalkan cara ibadah kepada anak .

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (QS. Al-Baqarah;152).⁸⁶

Dalam program pembelajaran, peran guru membimbing anak cinta kepada Allah dan Rasulnya terletak pada kegiatan awal kurang lebih 30 menit. Kegiatan awal merupakan kegiatan pembiasaan yang wajib dilakukan oleh semua kelas. Anak-anak berdo'a mengucapkan surat Al-Fatihah dan mengucapkan dua kalimat syahadat beserta artinya dan diteruskan dengan mengucapkan do'a sebelum belajar, adalah kegiatan rutin setiap hari. Dengan pembiasaan ini diharapkan anak mengenal dan mencintai Allah dan Rasulnya.⁸⁷

Selain hal tersebut menanamkan anak dalam mencintai Allah dan Rasul, dapat dilaksanakan dengan senam anak shaleh dan senam asmaul khusna. Melalui senam ini selain anak terbiasa dengan kalimat-kalimah yang mengagungkan Allah swt dan Rasul, guru sekaligus membimbing anak mengembangkan fisik motorik kasar anak didik. Dengan senam anak menggerakkan anggota badan yang bisa mengembangkan otot-ototnya, juga mengembangkan emosional dan kreatifitasnya. Senam dengan iringan musik memberikan kesan

⁸⁶Departemen Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Perkata*, (Bogor:2007), hlm. 23.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Dwi Lestari, S.Pd. pada tanggal 2 Maret 2014

anak senang dan ceria. Dengan demikian anak yang ceria dan lincah, secara kenyataannya kreativitasnya juga banyak muncul.⁸⁸

“Awal dari perkembangan pribadi seseorang pada dasarnya bersifat biologis (Allport, 1957). Dalam taraf-taraf selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seorang anak akan mempengaruhi normalitas kepribadiannya, khususnya yang bertalian dengan *body-image*, *self-esteem* dan rasa harga dirinya’.⁸⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dilakukan para guru

RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan motorik kasar anak seperti senam dan menari dilatihkan kepada peserta didik dengan iringan music/lagu-lagu Islami, seperti Senam Anak Shaleh, tari Ilir-ilir”.⁹⁰

“Pendidikan akhlak dilaksanakan dalam semua aspek perkembangan dan kegiatan dengan integrasi dengan semua bidang pengembangan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dengan integrasi”.⁹¹

Ketua Yayasan penyelenggara RA Az-Zahra, Hj. Marchamah,

BA yang peneliti wawancarai berharap lulusannya menjadi anak yang berkualitas, shalih dan shalihah, serta berakhlakul karimah, dapat terujud jika pembelajaran dirancang secara integrasi program pendidikan agama masuk dalam semua bidang pengembangan.

Khusus dalam pembimbingan anak didik kaitannya hubungannya dengan Allah swt (*hablumminallah*), anak didik setiap hari melakukan praktik ibadah shalat. Setiap hari mushalla sekolah

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Rini Lestari (Guru Praktik Ibadah Kelompok B) pada tanggal 20 Februari 2014

⁸⁹Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikology, Pendidikan dan Bimbingan*, cet. Kedua, (Bandung:PT Refika Aditama, 2011), hlm. 25.

⁹⁰Wawancara dengan guru tari dan senam Riya Tri Hartati pada tanggal 27 Februari 2014

⁹¹Wawancara dengan Ibu Lina Dwijayanti pada tanggal 16 Februari 2014

dari jam 08.00 s.d pukul 11.00 selalu penuh anak-anak melakukan ibadah secara bergiliran sesuai jadwal pemakaiannya. Guru melatih anak – anak melakukan shalat dari takbiratul ihram sampai salam.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat salah satu guru yang menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“ Praktik ibadah shalat dilakukan setiap hari. Kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan kelas yang parallel (kelompok B), tetapi kadang-kadang dilaksanakan sendiri-sendiri per kelas”.⁹²

Dalam kegiatan ini anak dilatih bagaimana cara shalat berjamaah. Sebelum shalat diawali dengan mengucap lafal adzan dan iqamah yang disampaikan oleh anak laki-laki secara bergantian menurut tugasnya. Shalat berjama'ah yang dilatihkan setiap hari kepada anak-anak RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo layaknya shalat orang dewasa yang sebenarnya. Satu anak di barisan paling depan bertugas sebagai imam shalat. Anak-anak di belakangnya mengikuti imam/pemimpin setiap gerakan atau bacaan yang disampaikan oleh imam. Kegiatan ini dimaksudkan oleh guru supaya anak didik mempunyai moral spiritual yang baik. Anak-anak yang dibiasakan shalat sejak dini, Insya Allah akan mempunyai bekal pengetahuan bahwa shalat lima waktu itu wajib. Dengan bekal ini diharapkan anak senang melakukan ibadah.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nofrita dalam pernyataan berikut:

⁹²Wawancara dengan Ibu Sulis Marfiani. S.Pd.I.

“Cara membina akhlak anak-anak yaitu dengan cara memberi pendidikan Agama dan praktik shalat setiap hari. Bercerita tentang kisah-kisah tauladan pada setiap kegiatan akhir/penutup”.⁹³

Pembiasaan shalat di sekolah sebagaimana program pembelajaran di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo tersebut, tidaklah merupakan program yang sekedar untuk melengkapi kurikulum, namun hal itu juga berdasarkan pada sabda nabi:

“Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat”.⁹⁴

Peran guru RA PAUD dalam kegiatan pembelajaran harus mengembangkan aspek-aspek yang kompleks karena hakekatnya pendidikannya menggunakan pendekatan tematik. Dengan pendidikan shalat ini selain mengembangkan moral spiritual, guru juga mengembangkan perkembangan fisik anak didik. Dengan pendidikan shalat yang benar sesuai gerakan-gerakan yang ada, perkembangan otot anak akan menjadi lentur. Secara perkembangan sosial, anak akan mengetahui bahwa kita wajib mengikuti pemimpinnya. Anak yang bertugas menjadi imam akan berlatih tanggung jawab menciptakan pembelajaran yang tertib, dan juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Peran dalam membimbing akhlak terhadap diri sendiri

Tujuan intruksional RA untuk meletakkan dasar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi

⁹³Wawancara dengan Ibu Nofrita guru pendamping kelompok A

⁹⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak, Cetakan ke-3 (Yogyakarta:2012). hlm . 355.

anak secara optimal yang meliputi akhlak, perilaku, intelektual, serta fisik dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif.⁹⁵

Melihat dari tujuan tersebut maka RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo menetapkan Standar Kompetensi lulusan anak didik setelah mengikuti pembelajaran selama 1 atau 2 tahun sbb:

- 1) Anak mengenal ajaran Islam secara bertahap dan dapat menjalankan ibadah dengan senang hati.
- 2) Anak terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dan senang meniru perilaku baik berdasarkan ajaran agama Islam
- 3) Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik
- 4) Anak menunjukkan konsep diri kearah positif
- 5) Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan
- 6) Anak menunjukkan kemampuan berpikir secara runtut
- 7) Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- 8) Anak menunjukkan perilaku kearah hidup sehat
- 9) Menunjukkan pemahaman yang positif tentang diri dan percaya diri
- 10) Anak hidup secara sehat, memiliki disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

⁹⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Kurikulum RA Pedoman Sillabus dan Standar Kompetensi*, Jakarta, 2010, hlm.17

Standar Kompetensi lulusan RA Az-Zahra tersebut dapat dicapai dengan mengoptimalkan semua potensi aspek perkembangan baik secara pribadi anak didik maupun perkembangan social terhadap lingkungan sekitar.

Dalam mengembangkan potensi berkaitan dengan pengembangan diri sendiri setiap anak didik, para guru membiasakan dan melatih anak didik dalam menjaga kebersihan diri anak dengan melatih kemandirian dan merawat diri dengan menjaga kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan sekolah.

Dalam hal pendidikan akhlak kepada diri sendiri ini, secara jelas guru tidak menyebutkan program yang jelas. Namun demikian para guru mendidik langsung dengan metode teladan dan nasehat.

Ketika peneliti menanyakan kepada anak cara menjaga kebersihan, anak dengan lancar menjelaskan:

“Cara menjaga kebersihan, yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan yang bersih, kalau pipis di kamar mandi/wc”⁹⁶

Pendidikan menjaga kebersihan diri anak di RA Az-Zahra dapat dilihat dengan memperhatikan anak-anak tertib menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Masuk dalam komplek RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, dapat disimpulkan bahwa kesan lembaga ini bersih dan rapi walaupun gedung masih sangat sederhana. Hal ini peneliti amati ternyata memang di setiap kelas pasti ada bak

⁹⁶Wawancara dengan Auliya anak didik kelompok B1 pada tanggal 16 Februari 2014

sampah, ember bak plastik berisi air dilengkapi lap sebagai pelengkap.

Guru dalam membimbing anak supaya hidup dengan budaya bersih dan sehat dengan menerapkan teknik disiplin. Setiap anak yang melanggar membuang sampah sembarangan, guru mencari siapa pelakunya, dan menuntun anak supaya mengambil sampah dan memasukkan kedalam keranjangnya. Hal ini guru mempunyai tujuan untuk melatih anak mandiri dengan mempunyai tanggung jawab menjaga diri sendiri dan lingkungan.

Guru membimbing anak RA Az-Zahra dengan melatih anak didik buang air kecil maupun besar sendiri. Untuk anak-anak kelompok kecil (kelas A), guru memantau dari kejauhan. Anak dibiasakan membuka dan memakai celana secara mandiri. Guru memberi pesan kepada anak yang ijin ke belakang:

"Cebok ya kalau pipis, masuk kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan, jangan lupa berdo'a".⁹⁷

Dalam pembiasaan ini guru sekaligus sudah megembangkan keterampilan motorik anak dengan belajar membuka dan memakai celana sendiri. Membuka dan memakai sepatu sendiri. Secara perkembangan mental, anak mempunyai keberanian dan sikap berusaha bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Secara moral spiritual anak sudah dibimbing bagaimana ia harus menjaga aurat

⁹⁷Observasi peneliti pada tanggal 16 Februari 2014

sebagai muslim tidak boleh memperlihatkan auratnya kepada lawan jenis selain muhrimnya dengan memisahkan kamar mandi untuk anak laki-laki terpisah dengan anak perempuan. Secara perkembangan sosial anak-anak memahami bahwa kelompok sosial laki-laki dan perempuan berbeda.

c. Peran dalam membimbing akhlak anak terhadap orang tua/guru:

Anak adalah karunia Allah kepada manusia. Hati akan gembira di kala memandang mereka dan jiwa akan tenang ketika berbicara dengan mereka. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah anak-anak yang akhlaknya baik, sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan anak baik. Kebajikan yang dilakukan anak-anak pahalanya diberikan kepada orang tuanya. Hal ini memotivasi kita senantiasa membimbing akhlak yang baik juga kepada orang tua maupun guru sebagai orang tua di sekolah.

“Apabila orang tua melihat anaknya kemudian merasa gembira, maka si anak memperoleh pahala membebaskan satu orang budak” Ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orang tua melihat anaknya tiga ratus enam puluh kali?” Beliau menjawab, “Allah Maha Besar”.⁹⁸

Penyambutan anak didik datang, peneliti menyaksikan orang tua mengantar anak sampai pintu gerbang sekolah. Anak dibimbing bersalaman dan mengucapkan salam kepada pengantarnya. Masuk pintu

⁹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Cetakan ke-3. (Yogyakarta:2012). hlm. 230.

gerbang sekolah guru piket sudah menyambut dan membimbing anak didik mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru. Di sini guru membimbing anak mengucapkan salam secara utuh. Anak harus mengucapkan salam dengan memandang wajah guru tidak boleh sambil nengok dan berlari.

Dalam kegiatan ini guru sudah mendidik anak bersikap baik kepada orang tua atau guru yang menjadi orang tua di sekolah. Dalam al-qur'an Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فُخُورًا ﴿٣٦﴾ * وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فُخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”(Q.S. An-Nisa : 36)⁹⁹

⁹⁹Departemen Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*. (Bogor:2007), hlm. 84.

Dari ayat tersebut jelas bahwa aqidah sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak mulia. Kita diperintahkan agar kita menyembah Allah dan dilarang menyekutukannya dengan sesuatu apapun, kita diperintahkan agar berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan baik kepada kerabat, dengan anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat atau jauh bahkan hamba sahaya yang kita miliki.

Peran guru dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus memberi keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap kepada orang tua. Anak selalu diingatkan oleh guru jika bersalaman harus melihat muka bu guru, tidak boleh sambil nengok.

“Assalamu’alikum..., salim tidak boleh sambil lari, ayo lihat bu guru mas.../mbak...”¹⁰⁰

d. Peran guru dalam membimbing akhlak anak kepada teman

Semakin tinggi atau semakin tebal aqidah seseorang akan terlihat dari tingginya semangat dalam beribadah dan semakin halus pekertinya. Kesalehan seseorang/anak harus dilengkapi dengan *akhlaqul karimah* dalam hubungannya dengan sesama manusia atau lingkungan sekitar. Secara tuntunan setiap kita bertemu dengan orang lain dianjurkan mengucapkan salam dan bersalaman. Demikian juga ketika akan meninggalkan teman-teman. Dalam hal ini menurut pengamatan peneliti selama melakukan observasi para guru

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 12 Februari 2014

melakukan pembimbingan anak dengan meneladani. Setiap datang dan pulang para guru wajib bersalaman dengan sesama guru. Dalam membimbing anak guru memerintahkan supaya anak laki-laki bersalaman dengan anak laki-laki, dan anak perempuan bersalaman dengan anak perempuan.

Dalam pembiasaan bersalaman dengan teman ketika datang dan pulang sekolah kepala berharap agar lulusan RA Az-Zahra Cangkrepior sosial emosional anak berkembang baik, juga bertujuan mengembangkan keberanian dan melatih anak hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Nasehat guru yang sering disampaikan kepada peserta didik adalah:

“Kalau bermain harus bersama-sama teman, bergantian tidak boleh berebut. Anak yang tidak mau berbagi tidak boleh main bersama teman-teman, tetapi main sendiri di dalam kelas”.¹⁰¹

e. Peran guru dalam membimbing sikap anak terhadap lingkungan

Tanda orang beriman adalah juga menjaga kebersihan. Baik itu kebersihan diri, pakaian, maupun lingkungan. Dalam hal ini guru memegang peran penting untuk pembentukan pribadi anak agar mencintai kebersihan. Contoh nyata perilaku guru yang membuang sampah sembarangan atau kondisi lingkungan yang kotor akan menjadi anak tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan kotor/tidak menjaga kebersihan. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena anak

¹⁰¹Observasi pada tanggal 12 Februari 2014

usia dini adalah masa imitasi. Dia akan mencontoh atau melakukan tentang hal-hal yang dilihatnya atau dibiasakannya.

Pembimbingan akhlak terhadap lingkungan ini, para guru membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sampah-sampah setelah kegiatan bermain dan membuang dalam keranjang sampah yang sudah disediakan di dalam setiap kelas.

2. Metode Pembelajaran Akhlak Anak

Upaya guru memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya. Guru harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Selain hal ini guru juga harus memikirkan metode yang akan digunakan, memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode.

Mengingat RA adalah dalam usia dini yang cara berpikirnya masih sangat sederhana dan belum bisa berpikir abstrak, maka tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan untuk pembelajaran di RA. Dari beberapa metode pembelajaran yang dirumuskan oleh Ramayulis, ada sebagian yang bisa diterapkan untuk pembelajaran anak usia dini. Metode dimaksud adalah:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.¹⁰²

Dalam pembelajaran akhlak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, metode ini digunakan oleh guru ketika menyampaikan informasi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya ketika guru mengajak anak-anak mau shalat di mushalla, sebelum masuk guru memberikan informasi tata cara ketika di dalam masjid atau mushalla. Di sini guru menjelaskan adab yang harus dilakukan sebelum masuk masjid, ketika berada di masjid, dan ketika keluar dari masjid.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.¹⁰³

Pemilihan metode ini digunakan oleh para guru di RA AZ-Zahra Cangkreplor Purworejo untuk kegiatan appersepsi pada kegiatan awal. Pembiasaan tertib dan disiplin sebelum masuk kelas, anak-anak mengucapkan doa sebelum masuk kelas beserta artinya. Masuk ke dalam kelas satu persatu dengan Tanya jawab melalui tehnik bermain. Ketika anak-anak memasuki kelas bermain “tos”

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), hlm. 193.

¹⁰³Ibid

menyebutkan/atau menjawab pertanyaan guru sambil menepuk telapak tangan guru, anak melangkahakan kaki kanannya masuk dalam kelas.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah adalah suatu cara mengajar di mana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya.¹⁰⁴

Penggunaan metode ini dipakai para guru RA Az-Zahra Cangreplor Purworejo dalam pembelajaran akhlak ketika anak-anak mengikuti kegiatan inti. Di dalam kegiatan inti kurang lebih 60 menit, guru memberikan tugas kepada anak mengerjakan sesuatu yang menghasilkan secara langsung. Biasanya dalam satu hari guru memberikan tugas kepada anak didik sebanyak 3 atau 4 sesuai jumlah aspek perkembangan yang diharapkan.

Setiap aspek perkembangan dari Nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, maupun bahasa, guru mengintegrasikan secara langsung dalam nilai-nilai akhlakul karimah. Pendidikan akhlak di sini guru langsung membiasakan anak bagaimana harus sabar dan giat belajar dengan motivasi anak mempunyai jiwa juang yang tinggi terhadap kesulitan ketika melaksanakan tugas. Allah pasti membimbing ummatnya jika anak berusaha dan berdoa.

¹⁰⁴Ibid . hlm. 194

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar guru dengan cara mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikan.¹⁰⁵

Metode demonstrasi dalam pembelajaran di RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo dipilih guru ketika menyampaikan pembelajaran shalat, berwudlu, dan menerangkan proses terjadinya hujan dan gunung meletus.

Penanaman keimanan tentang sifat-sifat Allah swt harus menyesuaikan perkembangan akal anak yang masih sangat sederhana. Dengan mendemonstrasikan proses dan caranya, anak akan menangkap pengetahuan lebih mudah.

e. Metode Eksperimen

Maksud dari metode eksperiment adalah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid-murid sambil memberikan arahan.¹⁰⁶

Dalam pembelajaran di RA praktik pemakaian metode ini, digunakan oleh guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo saat menerangkan materi pengembangan kognitif. Misalnya saat penyampaian materi benda-benda yang tenggelam dan terapung di air.

¹⁰⁵Ibid. hlm. 195

¹⁰⁶Ibid

Guru menyiapkan berbagai macam benda yang terapung dan tenggelam jika dimasukkan dalam air. Anak-anak diberi kesempatan memasukkan benda-benda tersebut ke dalam bak air dan guru mengarahkan agar anak mengamati benda-benda tersebut. Sebagai evaluasi guru mengadakan Tanya jawab tentang kelompok benda-benda yang terapung dan tenggaelam di dalam air.

f. Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.¹⁰⁷

Matode ini paling sering digunakan guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo dalam pembinaan akhlakul karimah. Melalui kisah atau cerita guru menyampaikan hikmah atau amanah dari isi cerita dengan maksud anak didik meniru atau tidak perilaku tokoh dalam cerita tersebut.

Mengingat anak usia RA adalah masa fantasi yang tinggi, guru memanfaatkan cerita ini sebagai cara penyamapian nilai-nilai akhlak yang baik.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara mengajar guru dengan memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran

¹⁰⁷Ibid. hlm 196

terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.¹⁰⁸

Metode targhib dan tarhib hampir setiap hari digunakan guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo karena paling efektif dalam pembinaan akhlak mulia anak-anak di sekolah. Ganjaran dan hukuman untuk anak usia dini tentu saja disesuaikan dengan kondisi psikis anak. Ganjaran dapat berupa bintang atau mainan yang menjadikan anak merasa senang dan memotivasi anak didik mempertahankan kebaikan yang telah dilakukan. Hukuman untuk anak usia RA dengan menahan anak tidak boleh main bersama-sama temannya, atau anak melakukan berdo'a sendiri jika ia tidak mengucapkan doa ketika saat berdo'a.

3. Teknik Pembelajaran Akhlak

Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Ramayulis mengutip Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah sidiq, amanah, tabligh, fathanah. Pribadi seperti yang diteladankan

¹⁰⁸ Ibid. hlm 197

Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Dalam keteladanan ini para guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo menerapkan selalu bertutur kata dengan lemah lembut dan bertindak secara sederhana. Cara menyapa dan mengajak anak berbicara dengan pandangan mata sejajar dengan pandangan anak. Cara bertindak menerapkan ketika di dalam kelas mencontohkan pada anak-anak dengan tidak berlari dan berteriak di dalam kelas.

b. Mendidik Melalui Kebiasaan

Pembiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Hal ini memerlukan kontinuitas dan ketelatenan yang lebih untuk membimbing anak-anak menjadi biasa melakukan kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Para guru RA Az-Zahra Cangkrep Purworejo dalam membimbing akhlak anak didik dengan membiasakan ;

(1) Shalat di sekolah setiap hari dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

Shalat dan berdo'a merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di RA Az-Zahra setiap hari. Pembiasaan ini dibiasakan oleh semua guru sebagai pembimbingnya sesuai pembagian tugas mengajar. Hal ini bertujuan agar anak mempunyai akhlak kepada Allah SWT.

(2) Ikrar Mengucap Dua Kalimah Syahadat Dan Mengucap Shalawat Nabi.

Setiap awal kegiatan para guru membimbing anak didik mengucapkan dua kalimah syahadat sebelum kegiatan awal. Hal ini merupakan salah satu teknik guru mengenalkan Muhammad SAW adalah sebagai Rasul dan panutan umat Islam.

(3) Pembiasaan tingkah laku peserta didik dalam semua aktivitas peserta didik di sekolah:

- (a) Berbicara dengan lemah-lembut menggunakan bahasa Jawa.
- (b) Masuk kelas mendahulukan kaki kanan.
- (c) Menaruh sepatu/sandal dalam rak sepatu.
- (d) Membaca do'a saat mau masuk ke dalam kelas.
- (e) Saat bermain anak laki-laki dan anak perempuan dipisahkan.
- (f) Bersalaman dengan teman-teman saat mau pulang.
- (g) Merapikan mainan sehabis dipergunakan kegiatan.

c. Mendidik Melalui Nasehat dan Cerita

Dalam mewujudkan interaksi pendidik dan peserta didik, nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*massage/informasi*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al-Quran berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang beraqwa.

Dalam al-Quran surah Lukman ayat 13 dan 19 merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam surah al-Maidah ayat 27 sampai dengan 30, merupakan cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Aa-Zahra Cangkrep, teknik nasehat dan cerita ini hampir setiap hari digunakan oleh para guru RA.

Hal ini para guru memanfaatkan masa perkembangan anak yang masih penurut terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya. Cerita dan nasehat, pelajaran dan petunjuk sangat efektif untuk

menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik bila disampaikan secara baik. Teknik ini peneliti dapatkan saat observasi di kelompok B1, guru menceritakan kisah tentang “Perjuangan Pak Ahmad Sebagai Petani”.¹⁰⁹

d. Mendidik Melalui Disiplin

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolok ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi. Setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupanpun berlangsung tidak efektif. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Dengan demikian berarti peserta didik harus dilatih hidup secara disiplin

¹⁰⁹ Observasi tanggal 20Februari 2014 di kelompok B1

dalam arti mau mematuhi dan mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan disiplin di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, diterapkan pada semua warga sekolah. Para pendidik sebagai contoh langsung melakukan pendisiplinan pada peserta didik, para karyawan maupun peserta didik itu sendiri. Tentu saja ukuran disiplin masing-masing warga sekolah berbeda, disesuaikan dengan posisi masing-masing.

Para guru melatih disiplin pada peserta didik, dengan mengenakan peraturan-peraturan dari hal-hal yang sederhana seperti meletakkan sepatu pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, waktu kedatangan di sekolah, kapan waktu istirahat, sampai kapan waktu melakukan shalat dan ngaji di sekolah. Pelaksanaan pendisiplinan disini sudah pasti dilaksanakan sesuai perkembangan psikis anak. Anak usia 4 tahun (kelompok A) berbeda dengan pendisiplinan dengan anak usia 5 tahun (kelompok B). Disamping hal itu pelaksanaan disiplin juga bertahap, awal masuk sekolah, setelah 1 semester dan pada menjelang akhir tahun pelajaran tingkat penerapan disiplin berbeda.

Khusus dalam pendidikan akhlak, pelaksanaan shalat dilaksanakan bertahap dari 2 rakaat, 3 rakaat, hingga 4 rakaat. Cara melakukan shalat pun juga bertahap dimulai dari hanya gerakan-gerakan shalat hingga lengkap beserta bacaannya. Demikian juga

dalam bacaannya dimulai dari yang pendek-pendek hingga anak melafalkan secara lengkap dari takbir sampai salam.

Pelaksanaan disiplin secara bertahap tersebut dimaksudkan agar anak tidak merasa terbebani dengan peraturan-peraturan. Dari mengikuti peraturan yang sangat ringan dan sederhana anak melakukan dengan riang karena tidak membebani secara psikis. Pada akhirnya seiring perkembangan usia dan kesiapan psikis, anak bisa melakukan disiplin secara sempurna.

Peran guru RA Az-Zahra Cangkreplor dalam membimbing akhlak anak didik di sekolah, semua guru wajib melaksanakan pembimbingan akhlak kepada anak didik. Hal ini merupakan syarat dan tugas guru karena dalam mewujudkan misi sekolah bisa tercapai jika semua warga sekolah terlibat dalam membina akhlakul karimah, karena anak-anak yang masih usia dini selalu melakukan apa yang ia dengar dan dilihatnya setiap hari.

Pembimbingan akhlak anak didik di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, dilaksanakan secara terprogram dan spontan. Secara terprogram dapat dilihat pada data program pembelajaran yang tersusun dalam program tahunan, program semester, maupun program harian. Program yang tersusun rapi tentu saja tidak ada artinya jika dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang sudah ditetapkan. Kecuali hal tersebut juga guru dalam membimbing akhlak pada anak-anak juga memerlukan metode dan media yang

kreatif sehingga anak didik tetap merasa senang dan ceria dalam dunianya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat guru yang menyatakan:

“Setiap anak yang melanggar peraturan, guru langsung memanggil dan meminta kepada anak supaya melakukan sesuai peraturan. Misalnya anak berlari ketika masuk kelas, guru langsung memanggil anak tersebut dan meminta anak keluar dan mengulangi masuk kelas dengan berjalan dan melangkah dengan kaki kanan. Demikian juga ketika anak tidak mengembalikan mainan pada tempatnya, guru mencari siapa yang bermain. Alhamdulillah dengan cara ini anak-anak bisa tertib”.¹¹⁰

Dalam hal tersebut, peneliti menyampaikan bahwa metode dan media yang digunakan guru sangat menarik anak didik karena anak-anak mengaku senang belajar di RA Az-Zahra Cangkreplor. Rasa senang anak-anak ditunjukkan dengan semangat belajar anak dari jam 07.00 s.d 11.00 tetap asik bermain tidak mengeluh pingin cepat-cepat kembali ke rumahnya, bahkan wali anak didik pun merasa senang dan percaya pada guru-guru RA Az-Zahra Cangkreplor sehingga waktu penjemputan yang sudah ditetapkan jam 11.00 ternyata banyak yang terlambat dan melebihi waktu dari ketentuan. Sebagaimana ungkapan anak didik yang bernama Titis Yulirto berikut ini:

“ Senang di sekolah di Az-zahra karena temannya banyak, mainannya banyak, temannya tidak nakal-nakal, bu gurunya baik”.¹¹¹

Membimbing akhlak anak-anak tidaklah semudah teori mengatakan, karena anak-anak adalah insan yang cerdas dan kritis.

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Tri Widyaningsih

¹¹¹Wawancara dengan anak didik bernama Titis Yulianto

Hal ini dapat dilihat dari pendapat para wali anak didik yang mengaku belum semua anak didik akhlaknya sesuai yang diharapkan.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan para guru, peserta didik dan wakil kepala RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, peneliti hanya mengambil data-data yang berhubungan dengan pembinaan akhlak kepada peserta didik, data-data dimaksud adalah data yang berkaitan dengan pembentukan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada lingkungan.

Dari data-data terpilih tentang peran guru dalam membimbing akhlak pada anak RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, dapat peneliti sajikan bahwa para guru berperan penting dalam membimbing akhlak anak didik. Peran guru melakukan pembimbingan akhlak anak setiap hari dari awal kegiatan sampai kegiatan akhir. Selain masalah waktu, para guru membimbing akhlak anak didik pada semua aspek perkembangan yang harus dilatihkan kepada anak didik. Dalam pelaksanaan pembimbingan akhlak, para guru RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo menggunakan beberapa metode dan teknik yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak. Metode yang digunakan adalah; metode ceramah, demonstrasi, pemeberian tugas. Adapun teknik yang digunakan adalah; teknik pembiasaan, keteladanan, bercerita/kisah, melalui disiplin.

Pembimbingan akhlak di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, secara garis besar diklompokkan dalam lima kelompok, yaitu; akhlak kepada Allah SWT dan Rasulnya, akhlak kepada guru dan orang tua, akhlak kepada teman, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada lingkungan.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dapat peneliti paparkan bahwa anak merasa senang belajar di RA Az-Zahra Cangkreplor. Secara umum anak-anak sudah bisa melaksanakan shalat, mengucapkan syahadat dan mengucapkan doa sehari-hari. Selain hal tersebut, ada sebagian anak yang belum mampu mengucapkan shalawat nabi.

Sebagaimana dapat peneliti sampaikan pernyataan wali anak didik ketika ditanya alasan menyekolahkan anaknya di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, menyatakan :

“ Saya menyekolahkan anak di RA ini karena anak mendapat bimbingan agama dan supaya sekaligus bisa ngaji”.¹¹²

Ketika peneliti menanyakan tentang sudah sesuai harapan akhlak yang diharapkan anak setelah di RA Az-Zahra, wali menyatakan:

“ Belum semua anak melakukan yang diharapkan oleh orang tuanya. Kadang-kadang anak masih suka ngeyel dan nakal”.¹¹³

¹¹²Wawancara dengan wali anak didik Zaki kelompok A2

¹¹³ Ibid

Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan dari data-data hasil wawancara dan observasi di RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo bahwa semua guru dan warga sekolah berperan ikut membimbing akhlak anak didik di RA. Namun demikian tidak semua guru mampu melakukan pembimbingan ini karena pemahaman guru yang belum menguasai akhlakul karimah sesuai al-Qur'anul Karim. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga pendidik yang kurang memenuhi rasio. Disamping hal tersebut guru merasa berat dalam membina akhlak anak karena belum semua orang tua peserta didik membawa satu misi dalam membimbing akhlak anak-anak di rumah.

Secara pengetahuan guru memahami cara membimbing akhlak pada anak-anak. Namun demikian dalam melaksanakan dalam pembelajaran belum semua guru mampu mengintegrasikannya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis tentang Peran Guru Dalam Membimbing Akhlak Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkreplor Purworejo, peneliti menyimpulkan bahwa, guru berperan penting dalam membimbing akhlak anak RA Az-Zahra Cangkreplor Purworejo. Pembimbingan dilakukan oleh semua guru dan warga sekolah sejak anak datang diantar walinya hingga anak pulang diserahkan kembali kepada wali peserta didiknya.

Peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkreplor Purworejo dilaksanakan pada semua kegiatan dan dalam semua aspek perkembangan. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Teknik yang digunakan adalah teknik bercerita, keteladanan, pembiasaan, dan teknik disiplin.

B. Saran-saran:

1. Kepada para guru Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkreplor Purworejo agar lebih meningkatkan bimbingan dan lebih menjadikan tauladan untuk peserta didiknya dalam pembentukan akhlakul karimah. Pengetahuan tentang akhlakul karimah harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut para guru agar lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dalam membimbing akhlak anak

didik sehingga lebih menguasai beberapa metode dan teknik pembelajaran akhlak.

2. Kepada para orang tua wali murid, supaya ikut menjadi pembimbing akhlak di lingkungan keluarga, sehingga pembiasaan yang ada di sekolah ada sinkronisasi dengan pembinaan akhlak di rumah. Dengan demikian akhlak anak akan terbentuk dengan baik karena ada kerjasama yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Guru hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan tentang metode dan teknik pembelajaran akhlak, sehingga dalam membimbing akhlak peserta didik dapat lebih bervariasi dan lebih menyenangkan untuk anak didiknya.

3. Kepada penyelenggara dan pengambil kebijakan supaya lebih memperhatikan perlengkapan sarana prasarana supaya pembimbingan akhlak bisa mencapai visi dan misi Raudhatul Athfal (RA) Az-Zahra Cangkrep Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, 2009, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abudin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Group,
- Ahmad Saebani, Beni, Akhdiyati, Hendra, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Ahmad Tafsir, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tantowi, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang PT.Pustaka Rizki Putra.
- As'ad Afifi. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar" dalam http://asfitinida.blogspot.com/2013/04/proposal-tesis_24.html diakses pada Rabu, 20-11-2013, pukul 11.30 WIB.
- Asri Budiningsih, 2008, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Darojat, Zakiah, dkk, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Darojat, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak, 2008, *Pengembangan Model Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta
- Depag, 1998, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci, Jakarta: Depag
- Diana Mutiah, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana

- Don, Ritts Mark, 2009, *Mengapa Anakku Jadi Nakal ya !*, Yogyakarta, Garai Ilmu
- Esti Wuryani, Sri, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, Feming
- Falih, Ashhadi, Yusuf, Cahyo, 2003, *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang, Aneka Ilmu
- Fatchul Mu'min, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Hamami Zadah, Tafsir Surat Yasin, Daru Ihyai Kutubil 'Arobuyah Indonesia.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Diva Press.
- Juntika Nurihsan, Ahmad, 2011, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikology, Pendidikan dan Bimbingan*, Bandung:PT Refika Aditama.
- Kisbiyah. 2010, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Di TK Masyitoh I Wonosari", *Tesis MSI*, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Masruri, 2012, *Negative Learning*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia.
- Maulana Musa Ahmad Olgar, 2003, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta, Ash-Shaaff.
- Muallifah, 2009, *Psicho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta, Diva Press
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, PT Gelora Aksara Utama.
- Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid, 2010, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta, Pro- U Media,
- Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga.
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama
- Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Sinar Grafika Offset.

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.

Riana Mashar, 2011, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Suharsisni Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Putra

Sutrisno, 2011, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fadilatama.

Umi Faizah, 2009, “ *Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”, Tesis Magister Pendidikan, Yogyakarta: UNY.

<http://miftahabilqist.blogspot.com/2012/08/peranan-guru-dalam-pendidikan-karakter.html/> diakses Rabu tanggal 20 Nopember 2013 pukul 11.45 WIB.

<http://heheoye.wordpress.com/2011/07/16/peran-guru/> (akses 9-12-2013)

Tesis Kecerdasan Spiritual, “Pentingnya Kecerdasan Bagi Seorang Siswa” dalam <http://fhetanblog.wordpress.com/tesis-kecerdasan-spritual/> pada hari Rabu tanggal 20 Nopember 2013 jam 10.55 WIB.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
3. Format Pedoman Interview Kepala RA
4. Format Pedoman Interview Guru
5. Format Pedoman Interview Peserta Didik
6. Format Pedoman Interview Wali Peserta Didik
7. Verbatim hasil interview
8. Foto
9. Curriculum Vitae Peneliti



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



YAYASAN ALHIDAYAH PURWOREJO

(Akte notaris No.AHU-2122.AH.01.04.Th.2009)

RAUDHATUL ATHFAL (RA) AZ-ZAHRA CANGKREP LOR

Alamat : RT 04 RW 02 Cangkrep Lor Telp. 0275-3128101/08121509659

PURWOREJO 54117

Nomor : 000/04 /2014

11 Februari 2014

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Ketua Progam

Pasca sarjana (S2)

MSI Fakultas Ilmu Agama Islam

UII Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami membaca surat dengan nomor : 030/PPs-MSI/II/2014, tanggal 10 Februari 2014, tentang izin penelitian, maka dengan ini kami memberi izin kepada :

Nama : Arifah Imtihani
NIM : 11913134
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Waktu Penelitian : Tanggal 13 Februari s.d bulan Juni 2014

Demikianlah, pemberian izin ini agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui:
Ketua Yayasan,

Hj. Marchamah, BA

Kepala RA
Wk. Kepala,

Sulis Marfiani



YAYASAN ALHIDAYAH PURWOREJO
(Akte notaris No.AHU-2122.AH.01.04.Th.2009)
RAUDHATUL ATHFAL (RA) AZ-ZAHRA CANGKREP LOR

Alamat : RT 04 RW 02 Cangkreplor Telp. 0275-
3128101/08121509659

PURWOREJO 54117

SURAT KETERANGAN

Nomor: 000/013/2014

Bismillahirrahmanirrahiim.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulis Marfiani
Jabatan : Wk. Kepala RA AZ-ZAHRA Cangkreplor

Menerangkan bahwa :

Nama : Arifah Imtihani
NIM : 11913134
Prodi : Pendidikan Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UII Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo guna penyusunan Tesis berjudul "Peran Guru Dalam membimbing Akhlak Anak Usia Dini Di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo.

Demikianlah, surat keterangan ini dibuat agar dapat di digunakan sesuai keperluannya.



Mengetahui,
Ketua Yayasan,

Hj. Marchamah, BA



Purworejo, Mei 2014

Wk. Kepala RA
Wk. Kepala,

Sulis Marfiani

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK WAKIL KEPALA RA AZ-ZAHRA

CANGKREPLOR PURWOREJO

Dukungan kepala RA terhadap Pembimbingan Akhlak Anak :

No	Pertanyaan	Tanggal Interview	Jawaban
1	Apakah Visi dan Misi RA AZ-ZAHRA Cangkreplor ?		
2	Apakah kepala RA sudah menjadi tauladan dalam akhlakul karimah dalam sehari-hari di lingkungan sekolah?		
3	Bagaimana keadaan guru dan pegawai di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor?		
4	Bagaimana keadaan sarpras di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor?		
5	Bagaimana keadaan keuangan RA AZ-ZAHRA Cangkreplor?		
6	Apakah RA AZ-ZAHRA Cangkreplor mempunyai kurikulum?		
7	Apakah kepala RA sering membina akhlak pada guru-guru?		
8	Apakah kepala RA sering melakukan supervisi kelas?		

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK GURU

NO	Pertanyaan	Tanggal Interview	Jawaban
1	Siapa saja yang membimbing akhlak anak-anak di RA?		
2	Adakah program materi pembinaan akhlak anak di RA?		
3	Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah?		
4	Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah?		
5	Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada orang tua/guru?		
6	Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?		
7	Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?		
8	Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?		
9	Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?		
10	Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak		

	dilakukan oleh guru?		
11	Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?		
12	Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?		
13	Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?		
14	Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran akhlak?		
15	Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK ANAK DIDIK

No	Pertanyaan	Tanggal Interview	Jawaban
1	Kapan anak-anak belajar shalat, ngaji, menghafal do'a di sekolah?		
2	Siapa yang mengajari anak-anak shalat di sekolah?		
3	Apakah anak hafal bacaan shalat dan surat-surat pendek?		
4	Apakah anak hafal lafalz dua kalimah syahadat?		
5	Apakah anak bisa mengucapkan shalawat nabi?		
6	Apa yang dilakukan anak ketika datang di sekolah?		
7	Apakah anak bisa bershalawat?		
8	Bagaimana cara anak menjaga kebersihan diri?		
9	Apa saja yang membuat anak senang belajar di RA AZ-Z-AHRA?		
10	Apa yang membuat anak tidak senang belajar di sekolah?		

PEDOMAN INTERVIEW WALI PESERTA DIDIK

No	Pertanyaan	Tanggal Interview	Jawaban
1	Motivasi apa bapak/ibu menyekolahkan anak di RA AZ-ZAHARA ?		
2	Berapa jarak yang ditempuh dari rumah sampai ke sekolah?		
3	Sudah sesuai harapkanah dengan hasil yang diharapkan anak sekolah di RA AZ-ZAHRA?		
4	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap guru-guru RA AZ-ZAHRA dalam membimbing akhlak kepada anak?		
5	Apakah putra/putri Bapak/Ibu menjadikan guru-guru sebagai idola?		
6	Apakah ptr/putri Bapak/Ibu sering menceritakan kebaikan/keburukan guru di rumah? Sebutkan!		
7	Apa sajakah perkembangan akhlak yang dialami putra/putri Bapak/Ibu setelah sekolah di RA AZ-ZAHRA?		

8	Apa kelebihan RA AZ-ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?		
9	Apa kekurangan RA AZ-ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?		
10	Apa saran Bapak/Ibu untuk RA AZ-ZAHRA supaya lebih baik?		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN INTERVIEW UNTUK KETUA YAYASAN

No	Pertanyaan	Pelaksanaan Interview	Jawaban
1	Apa saja syarat yang harus dimiliki untuk guru RA AZ-ZAHRA?		
2	Apa tujuan Yayasan Al-Hidayah mendirikan RA AZ-ZAHRA Cangkreplor?		
3	Apakah Yayasan memantau langsung kegiatan pembelajaran RA AZ-ZAHRA ?		
4	Apakah Yayasan sudah memfasilitasi guru untuk menunjang kelancaran dalam melaksanakan tugas?		
5	Apakah <i>output</i> RA AZ-ZAHRA Cangkreplor sudah sesuai yang diharapkan yayasan?		

Lampiran : Verbatim hasil interview

INTERVIEW DENGAN GURU

(Erly Dhamayanti)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Erly (E) : “Seluruh guru dan karyawan di RA”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

E ; “Ada, contohnya materi pembiasaan ibadah pada anak”

P : “ Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

E : “ Dengan selalu mengajarkan anak berdo’a dan melatih shalat”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

E : “Dengan selalu mengajarkan anak agar bershalawat kepada nabi Muhammad SAW dan dengan mengenalkan para rasul-rasul Allah melalui cerita sejarah nabi.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

E : “Dengan melatih/menghargai anak agar selalu memuliakan, menghormati, menghargai dan berbuat baik kepada orang tua/guru.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

E : ”Dengan melatih/menghargai anak untuk selalu menyayangi semua teman, tidak boleh membedakan dalam memilih teman.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

E : “dengan metode bercakap, tanya jawab, bercerita, bernyanyi, karya wisata.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

E : “cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak yaitu ketika anak belajar di sekolah dan dilanjut pembinaan oleh orang tua masing-masing di rumah.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

E : “Dalam semua kegiatan bisa dimasukkan materi pembinaan akhlak, seperti pada waktu belajar, makan, jalan-jalan, bermain, dll.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

E : “kesulitan dalam membimbing akhlak anak yaitu ketika lingkungan keluarga tidak mendukung seperti bagaimana guru membimbing di sekolah (orang tua tidak kompak).”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

E : “Apabila ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing akhlak anak.”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

E : “Sudah lumayan terpenuhi walaupun belum selengkap yang diinginkan/diharapkan.”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

E : “Dengan observasi setiap hari yaitu guru harus selalu memperhatikan perkembangan akhlak anak secara berkesinambungan, bisa melalui perilakunya, tutur kata ataupun hasil karya dan pemberian tugas-tugas dari guru.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

E : “Ya, dalam pembelajaran akhlak sebaiknya guru menggunakan media karena akan mempermudah anak dalam menerima pembelajaran tersebut dan akan lebih menarik di mata anak-anak.”

(Nofrita Mauliza Hayati)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Nofrita (N) : “Yang membimbing akhlak anak-anak di RA adalah Semua guru dan karyawan yang ada di RA”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

N : “Program materi pembinaan akhlak anak RA sudah ada yaitu berupa indikator-indikator yang telah disusun berdasarkan visi dan misi RA.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

N : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada Allah yaitu dengan cara mengajarkan shalat setiap hari dan mengajarkan ngaji.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

N : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW yaitu dengan cara bercerita tentang riwayat Rosulullah yang berhubungan dengan akhlak baik Rosul sehingga diharapkan anak bisa mencontohnya.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada orang tua/guru?”

N : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada orang tua/guru yaitu dengan cara bercakap-cakap tentang tata cara menghormati orang yang lebih tua, melatih/membiasakan sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku, serta mengajak anak berlatih bahasa jawa.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

N : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada teman yaitu dengan cara melatih anak untuk bisa saling menghormati dan menghargai teman serta tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

N : “Metode yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA adalah dengan metode observasi dan percakapan.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

N : “Cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak sangat fleksibel disesuaikan dengan tingkah laku yang dilakukan anak sehari-hari serta kondisi anak itu sendiri.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

N : “Pembinaan akhlak anak dilakukan guru disetiap kegiatan berupa wejangan kearah kebaikan.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

N : “kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak adalah dalam merubah tingkah laku yang disebabkan karena pengaruh/faktor dari keluarga dan lingkungannya.”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

N : “Yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak adalah adanya peran serta orang tua yang mendukung.”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

N : “Fasilitas untuk membimbing akhlak di RA kurang terpenuhi karena kurangnya kepustakaan dan fasilitas.”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

N : “Cara guru menilai akhlak adalah dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku anak.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

N : “Dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media berupa majalah, televise dan CD serta buku cerita.”

(Sulis Marfiani)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Sulis (S) : “Yang membimbing akhlak anak-anak di RA adalah yang utama guru akan tetapi akhlak akan terwujud dengan lebih baik selain guru juga yang berada di lingkungan sekolah misal: staf dan jajarannya.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

S : “Program materi pembinaan akhlak anak RA ada yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik tentang nilai-nilai agama, moral, sosial dan emosional.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

S : “Dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial emosional yang dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

S : “Guru memberikan tauladan yang baik kepada anak bagaimana yang diajarkan Rosulullah disaat beliau menyebarkan agama islam dengan rukun islam dan iman yang dapat menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rosulullah yang diakui keberadaannya seperti cara berpakaian dan beribadah.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

S : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada orang tua/guru mengajarkan tentang bagaimana saling hormat menghormati kepada orang tua dengan bertingkah laku yang sopan dan santun, berkata yang baik.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

S : “Cara guru membimbing akhlak anak kepada teman dengan saling tolong-menolong, saling berbagi, menyayangi, tidak pilih kasih.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

S : “Metode yang digunakan dengan bercerita saat membimbing akhlak anak diberikan cerita yang berkaitan dengan nilai agama, moral, sosial, dan emosional.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

S : “Pembinaan dilaksanakan pada kegiatan akhir \pm 30 menit dengan memberikan kesan dan pesan melalui cerita”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

S : “Kegiatan pembinaan akhlak sebaiknya dilaksanakan setiap aktivitas apapun itu, pembinaan akhlak setiap saat diberikan apalagi disaat anak melakukan kesalahan.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

S : “kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA karena belum semua anak dapat mengikuti pembelajaran yang ada.”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

S : “Yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA yaitu guru sebagai teladan, apapun yang dilakukan guru anak selalu meniru dan mencontoh, dengan demikian secara otomatis anak akan melaksanakan apa yang dilakukan guru.”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

S : “Fasilitas belum memenuhi namun sebagian sudah terpenuhi tinggal bagaimana guru pandai-pandai memanfaatkan fasilitas tersebut .”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

S : “Cara guru menilai pembelajaran akhlak adalah dengan observasi anak yang berbuat baik dan tidak baik, guru mengamati langsung tingkah laku dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

S : “pembelajaran akhlak guru menggunakan media seperti televisi, buku cerita dll.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Hindun Artiningsih)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Hindun (H) : “Yang membimbing semua yang ada di lingkungan RA yaitu dari tenaga pendidik dan tenaga non pendidik agar menjadi lebih baik jadi harus ada kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

H : “Ada, program materi pembinaan akhlak anak RA melalui pemberian contoh perilaku secara langsung untuk penyampaiannya dan dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui bercerita lewat media buku/televisi.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

H : “caranya dengan melakukan pembiasaan ibadah secara rutin seperti contohnya berdoa dengan sikap khusyu, berwudhu sebelum shalat dsb. harus ditanamkan ke anak sejak awal harus dilakukan dengan disiplin dan tertib. ”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

H : “Caranya dengan mencontoh sikap, perilaku/perbuatan dan ucapan Rosul dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

H : “Caranya dengan menjelaskan ke anak bagaimana peran orang tua dalam mendidik, membesarkan, dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang berbakti, yang solih/solihah dan menjadikan anak yang berbakti bagi nusa, bangsa, dan agama.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

H : ”sebagai contoh caranya ketika bertemu dengan teman dimanapun harus saling menyapa, mengucapkan salam, ketika bermain diarahkan agar jangan sampai terjadi pertengkaran/pemusuhan dan bersama dengan teman harus ada kerjasama yang baik, saling membantu, menasehati, menolong dan menghibur ketika sedih, mengingatkan ketika ada yang salah dan kurang dsb.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

H : “Dengan metode bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap, bermain.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

H : “Cara mengatur waktunya setiap saat selama dalam asuhan, pengawasan, pengarahan dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dan cara mengatur waktunya bisa berubah-ubah setiap saat dengan disesuaikan situasi dan kondisi yang ada dan tepat pada saat-saat tertentu ketika ada peristiwa-peristiwa yang harus mengambil sebuah tindakan/keputusan dengan segera diselesaikan.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

H : “Dalam kegiatan belajar di kelas seperti tata karma ketika makan, dalam kegiatan di luar sekolah seperti karya wisata dan jalan-jalan anak harus bisa menjaga nama baik sekolah.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

H : “Kesulitannya ketika anak mendapatkan bimbingan akhlak di sekolah sesampai di rumah kadang lingkungan rumah dan sekitarnya kurang memperhatikan akhlak anak.”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

H : “Dengan diberi penghargaan yang berupa nilai bintang atau diberi hadiah yang bermanfaat. ”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

H : “Ya, sudah terpenuhi sebagian untuk kegiatan pembelajaran di RA..”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

H : “Caranya dengan melihat perkembangan anak melalui aspek moral, spiritual apakah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari (diterapkan) dalam menjalankan kehidupannya.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

H : “Ya, media yang digunakan sebagian dari buku cerita, buku majalah dengan melihat dan mendengarkan cerita melalui televisi, dengan boneka tangan.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Lina Dwi Jayanti)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Lina (L) : “Semua dewan guru dan staf serta yang berkewenangan.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

L : “Ada, program yang dilakukan adalah dengan melatih siswa tentang penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara berkala sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk anak.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

L : “Memberikan gambaran kepada anak tentang ciptaan Allah, kekuasaan Allah, hal ini diberikan secara bertahap dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

L : “Menceritakan kepada anak bagaimana akhlak Rosul, baik itu sikap, perkataan, maupun perbuatan, lebih baik lagi dengan menggunakan media pembelajaran seperti CD tau DVD.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

L : “Anak diberi nasihat-nasihat yang baik tentang bagaimana bersikap kepada orang tua kemudian diberikan cerita apabila anak berbakti kepada orang tua akan mendapatkan pahala dan masuk surga. Nasihat itu diulang terus menerus jadi anak akan semakin ingat.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

L : ”Dengan memberikan contoh kepada anak, anak akan melihat bagaimana ibu guru saling berkomunikasi dengan teman guru yang lain maka sangat penting guru menjaga sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

L : “Metode yang baik untuk anak usia RA adalah keteladanan, pembiasaan, dan menceritakan kisah karena anak-anak usia RA masih mencontoh, senang mendengarkan cerita dan apabila kegiatan dilakukan secara terus menerus maka ingatan anak akan semakin kuat.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

L : “Pembinaan akhlak anak dilakukan setiap saat karena anak itu harus diingatkan setiap saat apabila dia melakukan perbuatan yang tidak baik maka guru dapat membina dan menasehatinya.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

L : “Dalam setiap kegiatan dan dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk anak.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

L : “Kesulitan yang dihadapi adalah apabila kebiasaan dan akhlak yang sudah diajarkan guru disekolah tidak dilakukan oleh orang tua maka anak tidak akan mencapai hasil yang optimal.”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

L : “Cara yang mudah dididik dengan tegas tapi tetap penuh kelembutan, terus menerus diingatkan dan dinasehati dengan cara yang menyenangkan serta bahasa yang mudah dipahami anak sehingga akan mendapat hasil yang optimal. ”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

L : “Ada fasilitas di sekolah tetapi masih belum cukup memadai dan terkadang guru juga belum memaksimalkan penggunaan media dalam membimbing akhlak anak.”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

L : “Penilaian sebaiknya dilakukan pengamatan terhadap masing-masing anak jadi guru tahu anak yang memerlukan penanganan khusus terhadap akhlaknya.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

L : “Ya, tetapi guru menggunakan media pembelajarannya kurang maksimal.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Tri Widyarningsih)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Tri (T) : “yang membimbing akhlak anak di RA adalah semua dewan guru dan karyawan.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

T : “Ada, program materi pembelajaran pembinaan akhlak di RA berpedoman pada visi dan misi RA.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

T : “Dengan melatih anak untuk melakukan shalat 5 waktu, mengaji, dan bersikap jujur.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

T : “Dengan cara melihat film dan juga bercerita tentang riwayat Rosul yang berhubungan dengan akhlak Rosul yang dapat menjadi tauladan kita.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

T : “Dengan cara bercerita atau bercakap-cakap tentang bagaimana sikap kita terhadap orang tua dengan menghargai dan menghormati serta sopan santun terhadap orang tua guru, dan orang yang lebih tua.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

T : “Melatih anak untuk bisa menghargai teman, bisa saling berbagi dan tidak membeda-bedakan teman.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

T : “Dengan metode observasi serta percakapan.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

T : “Pembinaan akhlak pada anak pada waktu kapan saja disesuaikan dengan kondisi dan tingkah laku yang dilakukan anak.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

T : “Pembinaan akhlak dilakukan pada setiap kegiatan.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

T : “Guru kadang menemukan kesulitan dalam pembinaan akhlak pada anak apabila keluarga serta lingkungan tidak mendukung.”

- P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”
- T : “Peran serta orang tua lingkungan di rumah bisa mempermudah guru dalam pembinaan akhlak pada anak.”
- P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”
- T : “Sebagian sudah terpenuhi.”
- P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”
- T : “Dengan cara melihat perubahan sikap dan tingkah laku anak di sekolah, dan guru bisa bertanya kepada orang tua bagaimana sikap dan tingkah laku anak setelah bersekolah di RA.”
- P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”
- T : “Dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media berupa televisi, CD, dan buku. Buku cerita tentang perjalanan malaikat dan Rosul.

(Riya Tri Hartati)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Riya (R) : “Semua guru RA.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

R : “Ada pada indikator NAM.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

R : “Dengan cara membiasakan anak berperilaku yang baik, sopan, dan jujur.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

R : “Melalui bercerita kisah-kisah nabi dan melihat film yang bertema islami.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

R : “Mengajari anak untuk menghormati, menghargai, dan mendengarkan apa yang diberitahu orang tua.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

- R : "Mengajak anak untuk menyayangi teman, berperilaku baik, mau berbagi sesuatu misalnya mainan."
- P : "Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?"
- R : "Metode percakapan dan metode observasi."
- P : "Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?"
- R : "Pembinaan akhlak pada anak dapat dilakukan kapan saja."
- P : "Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?"
- R : "Pembinaan akhlak pada anak dapat dilakukan pada setiap kegiatan."
- P : "Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?"
- R : "kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA adalah karena kondisi/pembiasaan anak di rumah dan di lingkungan rumah yang kadang kurang baik."
- P : "Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?"
- R : "Peran serta orang dan keluarga."
- P : "Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?"

R : “Alhamdulillah sudah ada yang terpenuhi.”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

R : “Dengan cara mengamati perubahan perilaku anak selama di sekolah.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

R : “Ya, kita menggunakan media berupa buku cerita, majalah, dan kaset CD.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Dwi Lestari)

Peneliti (P) : “Siapa saja yang membimbing akhlak anak selama anak berada di RA?”

Dwi (D) : “Yang membimbing akhlak anak di Ra yaitu semua tenaga pendidik (guru) dan di lingkungan keluarga adalah orang tua.”

P : “Adakah program materi untuk pembinaan akhlak anak RA AZ-ZAHRA?”

D : “Ada yaitu dengan PAI.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak supaya mengenal Allah?”

D : “Dengan cara beribadah, menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada Rasulullah SAW?”

D : “Dengan cara meningkatkan hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, karena dengan cara tersebut anak akan terbiasa untuk bersikap sopan dan santun, rajin beribadah dan patuh terhadap ajaran Rosulullah SAW.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing anak kepada orang tua/guru?”

D : “Dengan cara bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru, selalu mendoakan kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua.”

P : “Bagaimana cara guru membimbing akhlak anak kepada teman?”

D : ”Dengan cara mengucapkan salam setiap bertemu teman, menghormati teman, memaafkan teman bila mereka melakukan kesalahan.”

P : “Metode apakah yang digunakan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

D : “Metode bercerita dan tanya jawab.”

P : “Bagaimana cara mengatur waktu pembinaan akhlak pada anak?”

D : “Pada waktu pembukaan, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan akhir.”

P : “Dalam kegiatan apa saja pembinaan akhlak anak oleh guru?”

D : “Kegiatan klasikal dan pembiasaan ibadah.”

P : “Apa kesulitan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

D : “kesulitannya ketika ada anak yang berbicara, bermain, tidur dan tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.”

P : “Apa yang memudahkan guru dalam membimbing akhlak anak di RA?”

D : “Yang memudahkan ketika anak memperhatikan dengan baik, materi sederhana dan mudah dimengerti, tersedianya sarana dan prasarana di sekolah dan adanya dukungan dari orang tua.”

P : “Apakah fasilitas terpenuhi untuk membimbing akhlak anak di RA?”

D : “Sudah sebagian terpenuhi.”

P : “Bagaimana cara guru menilai akhlak pembelajaran anak?”

D : “Dengan cara pengamatan atau observasi.”

P : “Apakah dalam pembelajaran akhlak guru menggunakan media?”

R : “Ya, dengan media cetak seperti buku cerita dan menonton TV.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INTERVIEW DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH

Peneliti (P) : “Apakah Visi dan Misi RA AZ ZAHRA Cangkreplor?”

Wakil Kepala (WK) : “Visi RA AZ ZAHRA terbentuknya generasi penerus yang berkualitas, sholih, dan berakhlakul karimah sedangkan Misi RA AZ ZAHRA yaitu melatih anak dengan kebiasaan yang baik dalam berbicara, bersikap, dan bertingkah laku; melatih kecerdasan emosi, spiritual, dan intelegensi secara seimbang, melatih berkomunikasi dengan bahasa jawa yang baik dan benar; melatih anak melaksanakan rukun islam, member latihan baca tulis Al-Qur’an; menyiapkan anak didik masuk ke jenjang sekolah dasar dengan bekal yang memadai.”

P : “Apakah kepala RA sudah menjadi tauladan dalam akhlakul karimah dalam sehari-hari di lingkungan sekolah?”

WK : “Kepala RA sudah menjadi tauladan dalam akhlakul karimah dalam sehari-hari di lingkungan sekolah.”

P : “Bagaimana keadaan guru dan pegawai di RA AZ ZAHRA Cangkreplor?”

- WK : “Keadaan guru dan pegawai di RA AZ ZAHRA untuk pendanaan guru dan pegawai sudah baik hanya saja kurang keterbukaan antara guru satu dengan yang lain.”
- P : “Bagaimana keadaan sarpras di RA AZ ZAHRA Cangkreplor?”
- WK : “Keadaan sarpras di RA AZ ZAHRA sudah cukup baik hanya saja guru kurang mampu merawatnya dan anak belum optimal dalam pemanfaatan sarpras tersebut.”
- P : “Bagaimana keadaan keuangan RA AZ ZAHRA Cangkreplor?”
- WK : “Keadaan keuangan di RA AZ ZAHRA sudah cukup baik didalam pengelolaannya hanya saja kurang terbuka (antara pengelola keuangan, bendahara dan sekretaris)
- P : “Apakah RA AZ ZAHRA Cangkreplor mempunyai kurikulum?”
- WK : “RA AZ ZAHRA mempunyai kurikulum yang diperoleh dari kantor Kementerian Agama.”
- P : “Apakah kepala RA sering membina akhlak pada guru-guru?”

WK : “Kepala RA sering membina akhlak pada guru-guru dengan adanya keterbukaan antar guru, tidak ada kemunafikan, antar guru saling hormat menghormati dan saling toleransi antara teman sejawat, sebagai guru harus menjadi tauladan yang baik untuk anak didiknya.”

P : “Apakah kepala RA sering melakukan supervise kelas?”

WK: “Kepala RA sering melakukan supervisi kelas dimana guru saat mengajar dan supervisi itu terlaksana, setelah di supervise kepala RA memberikan saran-saran untuk ditindak lanjuti sebagai penilaian guru.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INTERVIEW DENGAN KETUA YAYASAN

Peneliti (P) : “Apa saja syarat yang harus dimiliki untuk guru RA AZ ZAHRA?”

Yayasan (Y) : “Syarat yang harus dimiliki guru RA AZ ZAHRA adalah Muslim, Mukmin, Sholih, Berakhlakul Karimah; dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil dan mengerti artinya; berpenampilan sederhana, tawadhu’, ramah, berseri, islami; punya dedikasi tinggi, sayang pada anak; komitmen terhadap tugas.”

P : “Apa tujuan Yayasan Al-Hidayah mendirikan RA AZ ZAHRA Cangkrepor?”

Y : “Tujuan yayasan adalah menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, sholih dan berakhlakul karimah.”

P : “Apakah Yayasan memantau langsung kegiatan pembelajaran di RA AZ ZAHRA?”

Y : “Yayasan memantau langsung kegiatan pembelajaran.”

P : “Apakah Yayasan sudah memfasilitasi guru untuk menunjang kelancaran dalam melaksanakan tugas?”

Y : “Yayasan berusaha memberikan fasilitas untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas guru.”

P : “Apakah output RA AZ ZAHRA Cangkrepor sudah sesuai yang diharapkan yayasan?”

Y : “Output RA AZ ZAHRA sebagian kecil sesuai yang diharapkan yayasan.”



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

INTERVIEW DENGAN WALI PESERTA DIDIK

(Wali peserta didik kelas A)

Peneliti (P) : “Motivasi apa bapak/ibu menyekolahkan anak di RA AZ ZAHRA?”

Wali (W) : “Berbasis agama, dilatih memakai pakaian yang menutup aurat untuk putri, dilatih berbahasa halus.”

P : “Berapa jarak yang ditempuh dari rumah sampai ke sekolah?”

W : “jarak yang ditempuh untuk menuju sekolah sekitar 10 km.”

P : “Sudah sesuai harapkan dengan hasil yang diharapkan anak sekolah di RA AZ ZAHRA?”

W : “sudah sesuai harapan, hanya saja perlu ditingkatkan lagi kedisiplinan anak dalam mengaji baik anak regular maupun TPA.”

P : “Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap guru-guru RA AZ ZAHRA dalam membimbing akhlak kepada anak?”

W : “Sudah bagus, semua guru-guru di sekolah baik dan tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain.”

P : “Apakah putra/putri bapak/ibu menjadikan guru-guru sebagai idola?”

W : “Ya, semua guru menjadi idola anak ketika di rumah.”

- P : “Apakah putra/putri bapak/ibu sering menceritakan kebaikan/keburukan guru di rumah? Sebutkan!”
- W : “Tidak pernah menceritakan melalui bahasa, tetapi sering mencontoh kata-kata atau perbuatan bu guru si sekolah saat anak bermain di rumah.”
- P : “Apa sajakah perkembangan akhlak yang dialami putra/putri bapak/ibu setelah sekolah di RA AZ ZAHRA?”
- W : “Anak sering menghafai Al hadist; anak hafal surat-surat pendek dan mengamalkan di rumah; anak hafal bacaan sholat, namun kadang bacaan tidak sesuai dengan gerakan (mohon bimbingan bu guru); anak mengamalkan doa sehari hari (mengamalkannya hanya pada saat disekolah atau sesaat).”
- P : “Apa kelebihan RA AZ ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?”
- W : “Anak diajarkan berbahasa halus/kromo; anak diajarkan pendidikan agama; anak belajar dengan ”moving class” atau berpindah-pindah sesuai dengan materi yang akan diajar sehingga anak tidak jenuh.”
- P : “Apa kekurangan RA AZ ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?”
- W : “Tambahin dong ekstra bahasa inggris untuk anak.”

P : “Apa saran bapak/ibu untuk RA AZ ZAHRA supaya lebih baik?”

W : “Seragam anak ganti warna dan model, trendi tetapi tetap syar’i;
“Moving class” terus ditambah agar anak dan guru tidak jenuh
dalam belajar.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INTERVIEW DENGAN WALI PESERTA DIDIK

(Wali peserta didik kelas B)

Peneliti (P) : “Motivasi apa bapak/ibu menyekolahkan anak di RA AZ ZAHRA?”

Wali (W) : “Anak dapat menjadi berakhlakul karimah.”

P : “Berapa jarak yang ditempuh dari rumah sampai ke sekolah?”

W : “jarak yang ditempuh untuk menuju sekolah \pm 250 m.”

P : “Sudah sesuai harapkanah dengan hasil yang diharapkan anak sekolah di RA AZ ZAHRA?”

W : “sudah sesuai harapan, anak banyak perubahan yang baik .”

P : “Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap guru-guru RA AZ ZAHRA dalam membimbing akhlak kepada anak?”

W : “semua guru-guru di sekolah menjitwai sebagai pendidik.”

P : “Apakah putra/putri bapak/ibu menjadikan guru-guru sebagai idola?”

W : “Ya, di rumah anak sering menirukan pembelajaran di sekolah.”

P : “Apakah putra/putri bapak/ibu sering menceritakan kebaikan/keburukan guru di rumah? Sebutkan!”

- W : “Ya, menceritakan kebaikan guru yaitu cara mengajar dan membimbing.”
- P : “Apa sajakah perkembangan akhlak yang dialami putra/putri bapak/ibu setelah sekolah di RA AZ ZAHRA?”
- W : “perkembangan sangat baik yaitu anak rajin menjalankan shalat, membaca Al-Qur’an, menghafalkan hadis dan doa sehari-hari.”
- P : “Apa kelebihan RA AZ ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?”
- W : “Anak diajarkan penanaman bidang keagamaan yang baik.”
- P : “Apa kekurangan RA AZ ZAHRA dibandingkan dengan PAUD yang lain?”
- W : “Tempat penitipan anak kurang luas sehingga tidak sesuai dengan jumlah anak yang ada.”
- P : “Apa saran bapak/ibu untuk RA AZ ZAHRA supaya lebih baik?”
- W : “Sarana permainan perlu ditambah, tenaga guru mohon ditambah untuk TPA agar anak mendapat pengawasan yang lebih baik.”

VERBATIM

INTERVIEW DENGAN PESERTA DIDIK

- Peneliti : "Kapan kamu belajar shalat di sekolah?"
- Bintang : "Belajar shalat Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis".
- Peneliti : "Kalau belajar ngaji dan menghafal do'a kapan?"
- Bintang : "Setiap hari, sama bu guru".
- Peneliti : "Bu guru siapa yang ngajari shalat, ngaji , dan do'a?"
- Anak-anak : "Bu Tri, bu Novri, bu Hindun".
- Peneliti : "Kamu bisa menghafal syahadat tidak?"
- Bintang : "Geleng-geleng kepala, dan melihat dengan bengong".
- Peneliti : "Cob abaca Asyhadu....!".
- Bintang : "Asyahu alla ilaa....(anak mengucapkan syahadatain sampai selesai dan diteruskan artinya)
- Peneliti : "Coba kamu bisa mengucapkan bacaan shalawat nabi?"
- Bintang : "Tidak tahu bu guru".
- Peneliti : "Apa yang kamu lakukan jika mau berangkat ke sekolah?"

- Aulia : "Salim sama bapak dan ibu".
- Peneliti : "Kalau sampai di sekolah, apa yang pertama kamu lakukan?".
- Aulia : "Salim sama bu guru".
- Peneliti : "Kamu sudah pinter shalat belum?".
- Aulia : "Sudah bu guru, aku di rumah shalat bareng ibu".
- Penelita : "Mbak Aulia sudah pinter baca doa apa?".
- Aulia : "Doa masuk masjid, do'a mau tidur, do'a masuk kamar mandi,
do'a bercermin".
- Peneliti : "Senang tidak sekolah di Az-Zahra?".
- Aulia : "Senang , karena bu gurunya baik-baik, banyak mainannya".
- Peneliti : " Kamu senang ndak sekolah di Az-Zahra?".
- Titis : "Senang, karena temannya tidak naka-nakal, dan bu gurunya
Baik, mainannya banyak".
- Peneliti : "Kamu bisa baca syahadat tidak?".
- Titis : "Tidak tahu".
- Peneliti : "Asyhadu....".
- Titis : "Asyhadu allaa....".(anak mengucap syahdat sampai selesai)

Peneliti :” Bagaimana supaya sekolah bersih?”.

Titis :” Buang sampah di tempat sampah”.

Peneliti :”Kalau kamu supaya sehat, bagaimana, apa yang dilakukan?”.

Titis :”Cuci tangan yang bersih, kalau pipis cawik”.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Guru Menyambut kedatangan Anak



Kegiatan anak di dalam Kelas



Anak sedang Berdoa



Anak Senam "Anak Shalih"



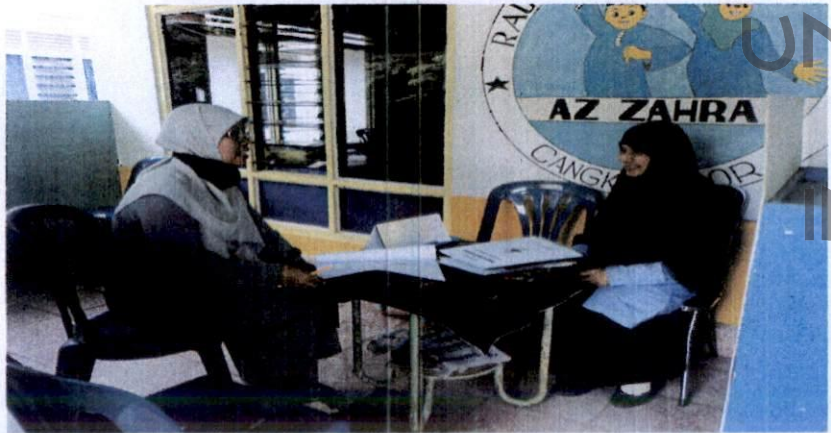
Guru Membimbing anak shalat



Penelitian Wawancara dengan anak didik



Penelitian Wawancara dengan guru



Anak didik memakai sepatu sendiri



Guru Membimbing Anak Mengaji Iqro



Anak Kegiatan Ekstrakurikuler



Peneliti Wawancara dengan Guru



Anak Didik Memakai Sepatu Sendiri



KERJA BAKTI ANAK RA AZ-ZAHRA CANGKREPLOR



ANAK BERLATIH BERBAGI DENGAN ORANG LAIN



ANAK DILATIH UNTUK MAKAN SENDIRI



KEGIATAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

CURICULLUM VITAE

Nama Lengkap : Arifah Imtihani

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 17 Juni 1966

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Pada Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Purworejo

Alamat : Cangkrepkidul, Purworejo

Nama Suami : Munawir

Nama Anak : Afan Abdillah

Nama Orang tua

1. Ayah : Anas (Alm.)
2. Ibu : Fatimah

Alamat Orang Tua : Gowak, Grabag, Magelang

Riwayat Pendidikan :

1. SDN II Grabag Magelang, lulus tahun 1979
2. MTsN Grabag Magelang, lulus Tahun 1982
3. PGAN Magelang, lulus tahun 1985
4. IKIP Muhammadiyah Purworejo, lulus tahun 1992
5. Magister Studi Islam UII Yogyakarta, Lulus Tahun 2014



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA